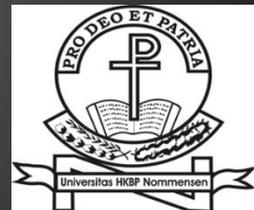


Pengantar Wacana



Disusun oleh:
Dr. Sarma Panggabean, S.Pd.,M.Si.

Diktat untuk Kalangan Sendiri

Prakata

Syukur penyusun haturkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas terselesainya penyusunan Diktat Wacana ini. Diktat ini adalah berisi materi ajar wacana yang disediakan sebagai pegangan dalam menyajikan mata kuliah Wacana di kelas. Namun perlu diketahui bahwa diktat ini bukan satu-satunya materi ajar yang dipergunakan, tetapi akan ada beberapa bahan ajar yang akan menambah luasnya pengkajian mata kuliah Wacana tersebut yang sumbernya telah dirujuk di dalam diktat ini.

Tim penyusun mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu proses penyusunan diktat ini hingga selesai, yakni:

1. Kemenristekdikti, sebagai luaran yang diberikan dalam laporan penelitian
2. Universitas HKBP Nommensen, yang telah memberikan dukungan sarana dan prasarana terhadap Tim Dosen, sehingga diktat ini dapat tersusun dan dipergunakan dalam kegiatan pengajaran di kelas.
3. Segenap pihak yang tidak dapat diuraikan satu persatu.

Semoga diktat ini dapat digunakan untuk menambah wawasan keilmuan, khususnya dalam mata kuliah wacana; baik para mahasiswa di Universitas HKBP Nommensen, bahkan pembaca pada umumnya. Terima Kasih.

Salam,

Dr. Sarma Panggabean, S.Pd.,M.Si.

DAFTAR ISI

PRAKATA	i
DAFTAR ISI.....	ii
BAB I Sejarah dan Perkembangan Wacana	1
BAB II Hakikat Wacana	5
BAB III Jenis Wacana	15
BAB IV Teks dan Konteks	38
BAB V Pendekatan Linguistik Forensik.....	52
REFERENSI	

BAB I SEJARAH DAN PERKEMBANGAN WACANA

A. Sejarah Kajian Wacana

Dari segi sejarah, kajian wacana dimulakan oleh seorang ahli linguistik tradisional yang bernama Malinowski di awal tahun 1923 dengan melihat hubungan bahasa dengan masyarakat dalam kajiannya di Kepulauan Trobriand. Konsep ini kemudian dikembangkan oleh Firth (1935) dengan mengemukakan ‘teori makna dalam konteks’ (context of situation) yang menyatakan bahawa semua ilmu bahasa merupakan kajian makna dan makna ini bukan diperoleh daripada hubungan akaliah di antara ide-ide yang wujud oleh kata-kata, tetapi daripada hubungannya dengan konteks situasi yang melatarinya (Omar, 1980a: 14). Seterusnya, istilah discourse analysis ini secara khususnya mula diperkenalkan oleh Harris (1952) dalam kertas kerjanya yang mana beliau melihat bahasa lebih daripada ayat dalam pengkajian bahasa dengan memberi gambaran tentang struktur teks dan peranan unsur-unsur dalam struktur tersebut sehingga merubah analisis tatabahasa yang dahulunya hanya berakhir pada peringkat ayat, kini ke peringkat wacana. Malahan, beliau juga memperlihatkan wujudnya hubungan antara teks dengan situasi sosial. (Omar, 1980a: 14-15).

Secara historis, tercatat sampai awal tahun 50-an, kajian tata bahasa masih berkutat di seputar kalimat. Baru pada tahun 1952, seorang linguis kenamaan bernama Zellig S. Harris menyatakan ketidakpuasannya terhadap ‘tata bahasa kalimat’ tersebut. Menurutnya, masih banyak persoalan kebahasaan yang tidak tersentuh oleh pisau bedah yang bernama ‘gramatika kalimat’ itu. Ia lalu menulis dan mempublikasikan artikel yang berjudul “Discourse Analysis”. Karangan itu dimuat di majalah Language Nomor 28:13 dan 474-494. Dalam tulisannya tersebut, Harris mengemukakan argumentasi tentang perlunya mengkaji bahasa

secara komprehensif; minimal tidak berhenti pada aspek internal struktural semata. Aspek eksternal bahasa, yang justru menyelimuti kalimat secara kontekstual, juga perlu dikaji untuk mendapatkan informasi sejelas-jelasnya.

Pada waktu itu, pernyataan Harris sebenarnya agak melawan arus. Aliran linguistik yang berkembang di Amerika waktu itu adalah aliran Strukturalisme, buah pikiran Bloomfield (1887-1949) dan pengikut-pengikutnya (Oetomo, 1993). Kaum Bloomfieldian memang dengan tegas memisahkan kajian sintaksis dari semantik dan hal-hal lain di luar kalimat. Linguis yang lain, seperti Franz Boas (1858-1942) dan Edward Sapir (1884-1939), yang juga seorang antropolog, sebenarnya pernah mengkaji bahasa yang dihubungkan dengan konteks kebudayaan dan kemasyarakatan. Namun, Bloomfield dengan pengaruhnya yang sangat mengakar dalam aliran linguistik strukturalisme, tetap berkibar dengan ajarannya, yakni bahwa kajian linguistik harus menelaah bentuk dan substansi bahasa itu sendiri, bukan mengkaji lainnya. Itulah sebabnya, himbauan Harris untuk keluar dari kungkungan Bloomfield dan mengembangkan kajian linguistik, kurang mendapat tanggapan yang berarti.

Jauh sebelum itu, pada tahun 1935 di Inggris, John Firth (1890-1960) pernah menganjurkan agar para linguis mencoba menelaah bahasa percakapan. Menurutnya, “di sinilah akan kita temukan kunci bagi pemahaman yang lebih baik dan luas tentang apa yang disebut dengan bahasa dan bagaimana bahasa itu beroperasi” (Firth, 1935). Anjuran Firth mendapat tanggapan dengan lahirnya analisis wacana percakapan “jual-beli” yang dilakukan oleh Mitchell dalam komunitas di Cyrenaica. Upaya yang kurang lebih semasa dengan anjuran Harris itu berbeda sedikit dalam hal objek kajiannya (percakapan lisan vs teks tulis). Selain itu Harris cenderung ragu-ragu ketika hendak melibatkan konteks sosial dalam analisisnya. Sedangkan Mitchell justru dengan sengaja melibatkan hal itu (Dede Oetomo, 1993:8), Sejak saat itulah, di Eropa, terutama Perancis, lahir karya-karya analisis wacana dari

ancangan semiotik strukturalis, dari tokoh-tokoh seperti Bremond, Todorov, Metz, dan masih banyak yang lainnya.

B. Perkembangan Kajian Wacana

Perkembangan wacana secara umumnya berasaskan dua tradisi, yaitu tradisi Eropa dan tradisi Amerika (McCarthy, 1991). Tradisi Eropa banyak dilakukan oleh ahli-ahli bahasa pemikiran Prague seperti Mathesius yang terkenal dengan kerangka Perspektif Kalimat Tugas (Functional Sentence Perspective) bagi menganalisis wacana. Halliday (1973) pula banyak mempengaruhi aliran wacana di Britain dan aliran Prague, selain pengaruh pemikiran Firth yang memperluaskan konsep keperihalhan keadaan yang dipelopori oleh Malinowski menekankan pendekatan fungsional terhadap bahasa dengan mengemukakan tiga fungsi bahasa, yaitu fungsi ideasional, fungsi interpersonal, fungsi tekstual (dalam Aman, 2010: 18-19). Menjelang tahun 1970-an, kajian wacana telah mengalami evolusi apabila pendekatan kritis diperkenalkan melalui kerja-kerja yang dilakukan oleh Fowler dan rekan-rekan sejawatnya, yaitu Hodge, Kress, dan Trew yang berpangkalan di University of East Anglia, Britain (Fairclough, 1992); Simpson, 1993). Fairclough (2003) salah seorang penyokong analisis wacana kritis memperkenalkan praktis sosial dalam menganalisis wacana.

Dalam perkembangannya, di Amerika analisis wacana didominasi oleh kerja-kerja dalam tradisi etnometodologi, yaitu menekankan metode penyelidikan secara perhatian terhadap sekelompok manusia yang berkomunikasi dalam latar semula jadi yang berfokuskan kajian jenis-jenis lakuan bahasa. Gumperz dan Hymes merupakan dua orang tokoh yang terkenal bagi tradisi ini. Tradisi analisis perbualan (conversational analysis) yang menumpukan perhatian kepada tingkah laku pemeran wacana dan pola wacana yang wujud dalam data yang mana turut tergolong dalam analisis wacana juga terdapat dalam aliran Amerika ini. Termasuk juga aliran wacana yang bergerak sealiran dengan tradisi linguistik seperti wacana penceritaan lisan. Satu lagi pendekatan analisis wacana yang terkenal ialah

pendekatan lakuan tutur (speech act) yang digubah oleh ahli falsafah Austin (1962), Searle (1971), dan McCarthy (1991) (dalam Aman, 2010: 18-19).

Sementara itu, di Amerika muncul pendekatan sosiolinguistik yang dipelopori oleh Dell Hymes, yang antara lain mengkaji masalah percakapan, komunikasi, dan bentuk sapaan, yang nantinya akan berkembang menjadi kajian wacana yang lebih luas. Minat dan hasil karya penelitian sosiolinguistik ini terus bergulir pada dasawarsa 1960-an. Penelitian bidang fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan variasi stilistik makin terbuka terhadap persentuhannya dengan faktor-faktor sosial. Kondisi itulah yang pada gilirannya mendorong mereka untuk menengok bidang kajian wacana yang tampaknya mewardahi persoalan tersebut. Pada tahun-tahun itu, muncul pula kajian bahasa lainnya, seperti filsafat bahasa, dan etnografi oleh Austin (1911-1960) dan Searle; bidang etnografi komunikasi oleh John Gumperz, dan Dell Hymes; bidang etnometodologi, dialektologi, atau analisis percakapan oleh Harvey dan Erving; dan tak ketinggalan pula, kajian psikolinguistik atau psikologi dan intelegensia artifisial yang dikembangkan oleh Bartlett.

Analisis wacana (discourse analysis) sebagai disiplin ilmu dengan metodologi yang jelas dan eksplisit, baru benar-benar berkembang secara mantap pada awal tahun 1980-an. Berbagai buku kajian wacana terbit pada dasawarsa itu, misalnya Stubbs (1983), Brown dan Yule (1983), danyang paling komprehensif karya van dijk (1985). Pokok perhatian analisis wacana juga terus berkembang dan merebak pada hal-hal atau persoalan yang banyak diperbincangkan orang di masa sekarang, seperti perbedaan gender, wacana politik, dan emansipasi wanita, serta sejumlah masalah sosial lainnya.

BAB II HAKIKAT WACANA

A. Defenisi dan Hakikat Wacana

Wacana dalam bahasa Inggris disebut discourse. Secara bahasa, wacana berasal dari bahasa Sanskerta “wac/wak/vak” yang artinya “berkata, berucap” kemudian kata tersebut mengalami perubahan menjadi wacana. Kata ‘ana’ yang berada di belakang adalah bentuk sufiks (akhiran) yang bermakna “membendakan”. Dengan demikian, kata wacana dapat diartikan sebagai perkataan atau tuturan. Menurut kamus bahasa kontemporer, kata wacana itu mempunyai tiga arti. Pertama, percakapan; ucapan; tuturan. Kedua, keseluruhan cakapan yang merupakan satu kesatuan. Ketiga, satuan bahasa terbesar yang realisasinya merupakan bentuk karangan yang utuh.

Wacana adalah satuan bahasa yang terlengkap diatas kalimat dan satuan gramatikal yang tertinggi dalam hierarki gramatikal. Sebagai satuan bahasa yang terlengkap, wacana mempunyai konsep, gagasan, pikiran, atau ide yang dapat dipahami oleh pembaca dan pendengar. Sebagai satuan gramatikal yang tertinggi, wacana dibentuk dari kalimat-kalimat yang memenuhi persyaratan gramatikal dan persyaratan kewacanaan lainnya. Persyaratan gramatikal dalam wacana ialah adanya wacana harus kohesif dan koherens. Kohesif artinya terdapat keserasian hubungan unsur-unsur dalam wacana. Sedangkan koheren artinya wacana tersebut terpadu sehingga mengandung pengertian yang apik dan benar. Wacana yang koherensi tetapi tidak kohesif.

Contoh: Andi dan budi pergi ke Hitecmall, dia ingin membeli laptop.

Contoh tersebut tidak tidak kohesif karena kata dia tidak jelas mengacu kepada siapa, kepada Andi atau Budi, atau kepada keduanya. Jadi dapat disimpulkan bahwa wacana yang baik adalah wacana yang kohesif dan koheren.

Selain wacana sebagai satuan bahasa terlengkap di atas kalimat dan satuan gramatikal tertinggi dalam hierarki gramatikal, masih banyak lagi pengertian lain tentang wacana. Lubis (1994:12) mendefinisikan bahwa wacana adalah kumpulan pernyataan-pernyataan yang ditulis, atau diucapkan, atau dikomunikasikan dengan menggunakan tanda-tanda. Sementara White mengartikan wacana adalah dasar untuk memutuskan apa yang akan ditetapkan sebagai suatu fakta dalam masalah-masalah yang akan dibahas dan dasar untuk menentukan apa yang sesuai untuk memahami fakta-fakta sebelum ditetapkan, dimana White dalam hal ini lebih melihat wacana sebagai sebab daripada sebagai akibat.

Analisis wacana adalah studi tentang struktur pesan dalam suatu komunikasi atau telaah mengenai aneka fungsi (pragmatik) bahasa. Melalui analisis wacana, kita tidak hanya mengetahui isi teks yang terdapat pada suatu wacana, tetapi juga mengetahui pesan yang ingin disampaikan, mengapa harus disampaikan, dan bagaimana pesan-pesan itu tersusun, dan dipahami. Analisis Wacana akan memungkinkan untuk memperlihatkan motivasi yang tersembunyi di belakang sebuah teks atau di belakang pilihan metode penelitian tertentu untuk menafsirkan teks. Analisis wacana merupakan ilmu yang baru muncul beberapa puluh tahun belakangan ini, sebelumnya aliran-aliran linguistik hanya membatasi penganalisaannya pada sosial kalimat saja, namun belakangan ini barulah para ahli bahasa memalingkan perhatiannya pada penganalisaan wacana.

Objek kajian atau penelitian analisis wacana pada umumnya berpusat pada bahasa yang digunakan sehari-hari, baik yang berupa teks maupun lisan. Jadi objek kajian atau penelitian analisis wacana adalah unit bahasa diatas kalimat atau ujaran yang memiliki kesatuan dan konteks yang eksis di kehidupan sehari-hari, misalnya naskah pidato, rekaman

percakapan yang telah dinaskahkan, percakapan langsung, catatan rapat, dan sebagainya, dan pembahasan wacana pada dasarnya merupakan pembahasan terhadap hubungan antara konteks-konteks yang terdapat dalam teks. Pembahasan itu bertujuan menjelaskan hubungan antara kalimat atau antara ujaran (utterances) yang membentuk wacana.

Ada banyak pengertian, definisi atau batasan wacana menurut banyak ahli bahasa. Berikut ini akan dikutipkan beberapa pandangan dari beberapa ahli bahasa.

1. Harimurti Kridalaksana (2000:231)

Wacana (discourse) adalah satuan bahasa terlengkap, dalam hirarkhi gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Wacana ini direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh (novel, buku, seri ensiklopedia, dsb.), paragraf, kalimat, atau kata yang membawa amanat yang lengkap. Dari kutipan ini dapat diambil unsur-unsur penting wacana, yaitu:

- a. satuan bahasa
- b. terlengkap
- c. tertinggi/terbesar
- d. membawa amanat lengkap

Wacana merupakan satuan bahasa, artinya wacana merupakan bagian bahasa, bukan bagian sesuatu yang lain, yang sejajar dengan satuan-satuan lainnya. Satuan itu mengandung unsur terlengkap, tertinggi, terbesar dan membawa amanat lengkap jika dibandingkan dengan satuan-satuan bahasa yang lain, yaitu fonem, morfem, kata, frase, klausa dan kalimat. Realisasi wacana bisa dalam bentuk karangan yang utuh seperti novel, buku, seri ensiklopedia, dsb, dan bisa pula berbentuk paragraf, kalimat, atau kata yang membawa amanat lengkap. Satu kalimat 'Dilarang merokok' merupakan sebuah wacana dan kata 'Berbahaya' juga merupakan sebuah wacana.

2. A. Hamid Hasan Lubis (1994:20)

Kesatuan bahasa yang lengkap sebenarnya bukanlah kata atau kalimat, sebagaimana dianggap beberapa kalangan dewasa ini, melainkan wacana atau discourse. Lubis menyatakan bahwa wacana atau discourse merupakan kesatuan bahasa yang lengkap tanpa menyebutkan bentuk wacana yang bagaimana. Dia menyatakan bahwa kata dan kalimat bukan bentuk wacana.

3. David Crystal (1987: 116)

Analisis wacana memfokuskan pada struktur yang secara alamiah terdapat pada bahasa lisan, sebagaimana banyak terdapat pada wacana seperti percakapan, wawancara, komentar, dan ucapan-ucapan. Analisis teks memfokuskan pada struktur bahasa tulis, sebagaimana banyak terdapat pada karangan, pengumuman, tanda-tanda di jalan, dan bab-bab dalam buku. Discourse analysis focusses on the structure of naturally occurring spoken language, as found in such 'discourses' as conversation, interviews, commentaries, and speeches. Text analysis focusses on the structure of written language, as found in such 'text' as essays, notices, road signs, and chapters.

Crystal menyebutkan adanya dua macam bentuk, yaitu wacana yang memfokuskan pada bahasa lisan dan teks yang memfokuskan pada bahasa tulis. Dia membedakan analisis keduanya dengan discourse analysis dan text analysis. Bentuk-bentuk lisan dapat berupa percakapan, wawancara, komentar dan ucapan-ucapan. Sedangkan bentuk tulis dapat berupa karangan, pengumuman, tanda-tanda di jalan, dan bab-bab dalam buku.

4. Abdul Chaer (1994: 267)

Wacana adalah satuan bahasa yang lengkap, sehingga dalam hirarkhi gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Wacana dikatakan lengkap karena terdapat konsep, gagasan, pikiran, atau ide yang utuh, yang bisa dipahami oleh pembaca (dalam wacana tulis atau pendengar (dalam wacana lisan) tanpa keraguan apapun. Wacana dikatakan tertinggi atau terbesar karena wacana dibentuk dari kalimat atau kalimat-kalimat

yang memenuhi persyaratan gramatikal dan persyaratan kewacanaan lainnya (syarat kekohesian dan kekoherensian). Kekohesian yaitu keserasian hubungan antar unsur yang ada. Kekohesian akan menyebabkan kekoherensian (wacana yang apik dan benar).

5. Tarigan (1987: 27)

Wacana adalah satuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan kohesi dan koherensi tinggi yang berkesinambungan yang mempunyai awal dan akhir yang nyata disampaikan secara lisan atau tertulis. Definisi wacana ini mengandung unsur-unsur penting sebagai berikut:

- a. satuan bahasa
- b. terlengkap/tertinggi/terbesar
- c. di atas kalimat/klausa
- d. kohesi dan koherensi tinggi
- e. berkesinambungan
- f. mempunyai awal dan akhir
- g. lisan atau tulis.

6. Stubbs (1983: 10) dalam Tarigan (1987:25)

Wacana adalah organisasi bahasa di atas kalimat atau di atas klausa; dengan pekatan lain unit-unit linguistik yang lebih besar daripada kalimat atau klausa, seperti pertukaran-pertukaran percakapan atau teks-teks tertulis. Secara singkat apa yang disebut teks bagi wacana adalah kalimat bagi ujaran (utterance). Stubbs menyatakan bahwa wacana berbentuk organisasi bahasa, artinya bentuk itu memiliki kohesi dan koherensi yang lebih besar daripada kalimat atau klausa.

7. Deese (1984: 72) dalam Tarigan (1987: 25)

Wacana adalah seperangkat proposisi yang saling berhubungan untuk menghasilkan suatu rasa kepaduan atau rasa kohesi bagi penyimak atau pembaca. Kohesi atau kepaduan itu

sendiri harus muncul dari isi wacana, tetapi banyak sekali rasa kepaduan yang dirasakan oleh penyimak atau pembaca harus muncul dari cara pengutaraan atau pengutaraan wacana itu.

Definisi ini mengandung unsur-unsur penting sebagai berikut:

- a. seperangkat proposisi
- b. saling berhubungan
- c. menghasilkan suatu rasa kepaduan
- d. penyimak atau pembaca
- e. cara pengutaraan

Definisi ini mengisyaratkan bahwa bentuk wacana bisa lisan dan tertulis dan memiliki unsur yang lengkap tanpa menyebutkan bahwa bentuknya harus berbentuk karangan lengkap atau kalimat atau klausa atau kata.

8. J.S. Badudu (2000) dalam Eriyanto (2001:2)

Wacana adalah 1.rentetan kalimat yang berkaitan, yang menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lainnya, membentuk satu kesatuan, sehingga terbentuklah makna yang serasi di antara kalimat-kalimat itu; 2. kesatuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi yang tinggi yang berkesinambungan, yang mampu mempunyai awal dan akhir yang nyata, disampaikan secara lisan atau tertulis.

Dari definisi ini ada beberapa unsur penting wacana, yaitu:

- a. rentetan kalimat
- b. berkaitan
- c. membentuk satu kesatuan
- d. kesatuan bahasa
- e. terlengkap dan tertinggi
- f. di atas kalimat atau klausa

- g. koherensi dan kohesi tinggi
- h. berkesinambungan
- i. mempunyai awal dan akhir
- j. lisan dan tertulis

Definisi ini lebih lengkap jika dibandingkan dengan definisi atau batasan wacana yang lain yang disampaikan oleh ahli-ahli bahasa yang lain.

9. Linde (1981:85) dalam Tarigan (1987: 25)

Unit wacana adalah unit alamiah dengan permulaan dan akhir yang nyata, dan sejumlah struktur internal. Unit-unit wacana mempunyai struktur internal yang bila ditelaah ternyata sama teratur dan terpercayanya dengan struktur kalimat-kalimat. Unit-unit ini diorganisasi oleh sejumlah prinsip koherensi yang formal dan yang bersifat kultural, termasuk pengaturan kala atau waktu, struktur pohon, dan keseluruhan jaringan asumsi-asumsi sosial mengenai cara hal-hal itu ada dan cara hal-hal itu menjelma.

Unsur-unsur yang dapat ditarik dari definisi wacana ini adalah:

- a. unit alamiah
- b. permulaan dan akhir yang nyata
- c. sejumlah struktur internal
- d. teratur dan terpercaya
- e. diorganisasi
- f. prinsip koherensi
- g. prinsip kultural
- h. cara

Dibandingkan dengan definisi-definisi yang lain, Linde memasukkan unsur kultural dalam wacana. Memang benar unsur kultural tidak bisa kita tinggalkan dalam hal memahami sebuah wacana. Hal ini merupakan konteks di luar bahasa.

10. Crystal dalam Dede Oetomo (1993:4)

Wacana adalah suatu rangkaian sinambung bahasa (khususnya lisan) yang lebih luas daripada kalimat. Lebih lanjut dikatakan bahwa definisi tersebut sifatnya umum dan untuk penerapan yang berbeda akan dimaknai berbeda pula. Dari sudut pandang wacana sebagai satuan (unit) perilaku, maka ia adalah sehimpunan ujaran yang merupakan peristiwa wicara yang dapat dikenali (tanpa merujuk pada penstrukturan kebahasaannya), seperti misalnya percakapan, lelucon, khotbah, wawancara. Dari sudut pandang psikolinguistik wacana merupakan suatu proses dinamis pengungkapan dan pemahaman yang mengatur penampilan orang dalam interaksi berbahasa. Dalam hal ini Crystal lebih memfokuskan bentuk bahasa lisan sebagai bentuk wacana dan memandangnya dari dua sudut pandang, yaitu sudut pandang wacana dan psikolinguistik.

11. Norman Fairclough (1995/1999: 7)

Discourse is the use of language seen as a form of social practice, and discourse analysis is analysis of how texts work within sociocultural practice. Wacana adalah pemakaian bahasa yang dipandang sebagai bentuk praktik sosial, dan analisis wacana adalah analisis bagaimana teks-teks itu bekerja di dalam praktik sosiokultural.

Fairclough lebih menekankan pada pemakaian bahasa sebagai bentuk praktik sosial. Dalam praktik sosial kita harus memperhatikan dimensi-dimensi sosial itu sendiri, seperti misalnya umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, status sosial, dan sebagainya.

12. Anton M. Moeliono (1988/1993: 334)

Wacana adalah rentetan kalimat yang berkaitan yang menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lain yang membentuk kesatuan.

Definisi Anton M. Moeliono mengandung unsur-unsur sebagai berikut:

- a. rentetan kalimat
- b. berkaitan

- c. menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lain
- d. membentuk kesatuan

Anton M. Moeliono menekankan pada rentetan kalimat yang berkaitan. Hal ini mengandung pengertian bahwa wacana terdiri dari beberapa kalimat yang berkaitan. Tiap-tiap kalimat dalam wacana menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lain sehingga membentuk satu kesatuan yang utuh. Dia tidak menyebutkan bentuk wacana lisan atau tulisan. Hal ini kemungkinan pengertian wacana yang dia kemukakan supaya lebih luwes, bisa lisan atau tulisan.

Dari 12 definisi atau batasan wacana yang dikemukakan oleh para ahli bahasa di atas nampaknya definisi atau batasan wacana yang dikemukakan oleh J.S. Badudu memiliki unsur yang lebih lengkap daripada yang lainnya. Menurut J.S. Badudu suatu bentuk dapat dikatakan sebagai sebuah wacana jika berupa rentetan kalimat yang berkaitan. Jika kalimat-kalimat yang ada tidak berkaitan maka tidak dapat dikatakan sebagai sebuah wacana. Serentetan kalimat itu menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lain sehingga membentuk satu kesatuan yang utuh untuk membentuk makna yang serasi. Kesatuan bahasa dalam wujud wacana ini merupakan kesatuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa. Hal itu dibandingkan dengan kesatuan-kesatuan bahasa yang lain, seperti fonem, morfem, kata, frase, klausa, dan kalimat.

Kesatuan bahasa dalam bentuk wacana ini memiliki koherensi dan kohesi yang tinggi dan memiliki kesinambungan. Wacana memiliki awal dan akhir yang nyata artinya wacana memiliki batasan yang jelas kapan memulai dan kapan mengakhiri. Bentuk wacana dapat berupa lisan dan tulisan, tidak seperti beberapa ahli yang lain yang mengatakan bahwa wacana berbentuk lisan sedangkan yang berbentuk tulis disebut teks. Dari beberapa definisi dan batasan wacana di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa wacana merupakan satuan bahasa yang tertinggi atau terbesar yang memiliki serentetan proposisi yang berkesinambungan dan

memiliki kohesi dan koherensi tinggi. Wacana dapat berupa kata, frase, klausa, kalimat, paragraf, karangan lengkap, percakapan, dan sebagainya dalam bentuk lisan dan tulis.

B. Kedudukan Wacana

Kedudukan Wacana dalam Satuan Linguistik. Wacana merupakan satuan bahasa di atas tataran kalimat yang digunakan untuk berkomunikasi dalam konteks sosial. Satuan bahasa itu dapat berupa rangkaian kalimat atau ujaran. Wacana dapat berbentuk lisan atau tulis dan dapat bersifat transaksional atau interaksional. Dalam peristiwa komunikasi secara lisan, dapat dilihat bahwa wacana sebagai proses komunikasi antarpesapa dan pesapa, sedangkan dalam komunikasi secara tulis, wacana terlihat sebagai hasil dari pengungkapan ide/gagasan pesapa. Disiplin ilmu yang mempelajari wacana disebut dengan analisis wacana. Analisis wacana merupakan suatu kajian yang meneliti atau menganalisis bahasa yang digunakan secara alamiah, baik dalam bentuk tulis maupun lisan. Sebagai peristilahan linguistik, oleh Hartman (1976: 69) dikatakan bahwa wacana bertalian dengan tuturan yang beruntun, yang diucapkan oleh seorang penutur kepada lawan tutur untuk menyampaikan pesan. Wacana dihasilkan oleh proses komunikasi yang berkesinambungan. Dengan demikian, wacana itu ada, karena adanya tindak tutur atau tindak perbuatan berbahasa.

BAB III

JENIS-JENIS WACANA

Berdasarkan saluran komunikasinya, wacana dapat dibedakan atas; wacana lisan dan wacana tulis. Wacana lisan memiliki ciri adanya penuturan dan mitra tutur, bahasa yang dituturkan, dan alih tutur yang menandai giliran bicara. Sedangkan wacana tulis ditandai oleh adanya penulis dan pembaca, bahasa yang dituliskan dan penerapan sistim ejaan.

Kita sering mendengar kata wacana. Tapi tahukah kita apa wacana itu sesungguhnya? Sampai saat ini batasan atau definisi wacana yang dikemukakan para ahli masih beragam. Antara definisi satu dan yang lainnya terdapat perbedaan. Hal ini semata-mata disebabkan karena sudut pandang yang digunakan para ahli tersebut berbeda. Untuk menghindari polemik dari munculnya beragam definisi ini, maka sudut pandang kita dalam diskusi ini akan kita batasi dan hanya berpijak pada sudut pandang linguistik (ilmu tentang bahasa) saja. Sayangnya, meskipun sudut pandang kita dalam menangkap fenomena wacana telah kita batasi dalam skop yang lebih kecil yaitu linguistik, ternyata dalam ranah inipun, para pakar juga berbeda dalam memerikan apa itu wacana. Karena itulah, pada diskusi kita kali ini (dengan mempertimbangkan mata tutorial kita yaitu ketrampilan menulis), yang akan kita jadikan pedoman dalam mendefinisikan wacana adalah definisi yang disampaikan oleh Badudu dalam Eriyanto (2001:2), yaitu: (1) wacana adalah rentetan kalimat yang berkaitan, yang menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lainnya, yang membentuk satu kesatuan sehingga terbentuklah makna yang serasi di antara kalimat-kalimat tersebut, dan (2) wacana adalah kesatuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi di atas kalimat atau klausa dengan kohesi dan koherensi yang berkesinambungan, disampaikan secara lisan atau tulisan.

Setelah dapat memahami apa itu wacana, selanjutnya kita juga harus dapat mengetahui jenis-jenis wacana dan perbedaan antara jenis wacana satu dengan wacana jenis lainnya. Dengan pengetahuan ini, diharapkan kita menjadi sangat kreatif dalam memproduksi wacana baik itu wacana lisan maupun tulisan. Wacana secara kasat mata dapat dibedakan berdasarkan struktur generik (*generic structure*) dan fitur-fitur bahasanya (*language features*). Yang disebut struktur generik di sini adalah struktur yang terbentuk dari perbedaan fungsi-fungsi paragraf dalam membangun sebuah wacana (seperti tesis, argumen, klimaks, dst). Yang disebut fitur bahasa di sini adalah penggunaan atau pemanfaatan bahasa (baik itu tata bahasa maupun diksinya) untuk membangun sebuah wacana.

Berdasarkan struktur generik dan fitur-fitur bahasanya, wacana-wacana yang sering kita jumpai dapat kita kelompokkan dalam tiga kelompok wacana yaitu; (1) kelompok wacana Naratif, (2) kelompok wacana Deskriptif dan (3) kelompok wacana Argumentatif. Kelompok wacana Naratif dapat dibagi menjadi beberapa genre seperti; (a) Naratif itu sendiri, (b) Rekon ([recount](#)), (c) Anekdot, (d) Spoof, (e) dan Item berita ([news item](#)). Tipe-tipe genre di atas dibuat dengan tujuan untuk menginformasikan sesuatu dalam bentuk cerita.

Kelompok wacana Deskriptif dibagi menjadi beberapa genre seperti; (1) Deskriptif, (2) [Report](#), (3) Prosedur dan (4) Eksplanasi. Genre-genre jenis ini pada dasarnya dibuat untuk memerikan (mendeskripsikan) sesuatu atau proses terjadinya sesuatu serta tidak dimaksudkan untuk menceritakan sesuatu. Kelompok wacana Argumentatif dibagi menjadi beberapa genre seperti; (1) Eksposisi Analitik, (2) Eksposisi Hortatorik, (3) Diskusi serta (4) Argumentatif. Genre-genre tersebut dibuat dengan tujuan untuk melakukan eksplorasi terhadap argumen-argumen yang ditujukan untuk menjawab pertanyaan “mengapa” dan “bagaimana.”

Selain dari pembagian wacana ke dalam tiga kelompok wacana seperti yang telah di sebutkan di atas, beberapa pakar yang lain juga membagi wacana ke dalam tiga kelompok yang berbeda yaitu (1) Naratif, (2) Non fiksi, dan (3) Sajak (*poetry*). Berdasarkan pembagian

yang kedua ini, yang termasuk dalam kategori wacana Naratif adalah petualangan, misteri, fiksi ilmiah, fantasi, fiksi sejarah, cerita dilematis (roman), dialog, mitos, legenda, cerita peri dan fabel. Untuk kategori wacana nonfiksi dalam hal ini adalah teks diskusi, teks eksplanasi, teks instruksi, persuasi, Report yang tidak kronologis serta Rekon. Sedang yang termasuk dalam kategori wacana sajak (poetry) adalah puisi bebas, puisi visual, dan puisi berstruktur.

Dalam diskusi kita kali ini, yang akan kita gunakan sebagai bahan pijakan pembagian genre adalah klasifikasi yang pertama yaitu Naratif, Deskriptif dan Argumentatif.

1. Kelompok Wacana Naratif.

a. Naratif.

Tujuan:

Untuk memikat atau menghibur pembaca/pendengar melalui cerita.

Struktur Generik:

1. Orientasi
2. Komplikasi
3. Klimaks
4. Resolusi
5. Reorientasi
6. Koda/Amanat (Boleh tersurat boleh tidak)

Fitur Bahasa yang Dominan:

1. Penggunaan kalimat pembuka “dahulu kala,” “suatu hari”
2. mungkinkan adanya kata-kata bersajak serta arkais
3. Kata kerja aksi
4. Teratur dalam hal kronologisnya.

Contoh:

CINDERELA

Jaman dahulu kala, hiduplah seorang gadis muda bernama Cinderella. Ia tinggal bersama dengan ibu tiri serta dua orang saudari tirinya.

Ibu tiri dan dua saudari tiri Cinderella memiliki sifat mudah marah. Mereka memperlakukan Cinderella dengan buruk. Ibu tiri Cinderella suka memerintah Cinderella melakukan pekerjaan rumah yang tersulit seperti menyikat lantai, membersihkan tempayan dan dandang, serta mempersiapkan masakan untuk keluarga. Berbeda dengan Cinderella, dua saudari tiri Cinderella tidak melakukan apa-apa. Mereka hanya sibuk bersantai sepanjang hari. Ibu tiri mereka pun memberikan pakaian yang bagus-bagus buat mereka.

Suatu hari, dua saudari tiri Cinderella mendapat sebuah undangan pesta dari istana kerajaan. Pada undangan tersebut juga dijelaskan bahwa pangeran kerajaan akan mengajak dansa wanita yang disukainya yang hadir pada pesta tersebut. Mendengar berita ini, dua saudari tiri Cinderella merasa senang dan berdebar-debar. Mereka kemudian sibuk menghabiskan waktu memilih-milih baju mana yang akan mereka kenakan. Mereka berharap dapat menjadi wanita yang beruntung yang diajak dansa oleh sang pangeran. Saat berangkat ke pesta pun tiba. Ibu tiri dan saudari tiri Cinderella berangkat ke istana serta meninggalkan Cinderella sendirian di rumah. Tanpa dapat dibendung, air mata Cinderella pun tumpah. Iapun menangis sedih.

“Mengapa engkau menangis, Cinderella?” sebuah suara lembut bertanya. Dengan terkejut Cinderella mendongakkan wajahnya yang semula tertunduk dan melihat sosok ibu peri berdiri di sampingnya. Dengan gugup ia berkata “karena saya ingin ke pesta, tapi saya ditinggal sendiri di sini.” “Hmm, guman ibu peri. Meskipun kamu diberi pekerjaan yang berat oleh ibumu, kamu selalu melakukannya dengan gembira. Kamu juga tidak pernah mengeluh dan selalu lapang dada. Oleh karena itu, saya juga ingin melihat kamu dapat pergi ke pesta.”

Dengan ajaib, ibu peri merubah labu yang tumbuh di belakang rumah menjadi kereta. Ia juga merubah beberapa tikus yang berlarian menjadi kuda penarik kereta beserta seorang sais kereta. Ibu peri menepuk baju lusuh Cinderella dengan tanganya dan baju lusuh itupun

berubah menjadi gaun yang sangat indah. Ia juga memberi Cinderella sepatu kaca yang sangat cantik. “Sekarang saatnya kamu pergi, Cinderella.” Ibu peri berkata. “Namun ingat, kamu harus pulang sebelum tengah malam atau kamu akan kembali seperti semula.” Dengan gembira, Cinderella berangkat ke pesta.

Malam itu benar-benar menjadi malam yang menakjubkan bagi Cinderella. Pangeran mengajaknya berdansa. Ia berdansa lagi-dan lagi dengan sang pangeran. Tiba-tiba, jam dinding di istana berdentang dua belas kali. Cinderella pun teringat pesan ibu peri dan segera berlari ke luar istana, secepat yang ia mampu. Dalam ketergesa-gesaannya, salah satu sepatu kacanya tertinggal.

Beberapa hari kemudian, pangeran kerajaan mengumumkan bahwa ia akan menikahi gadis yang kakinya cocok dengan ukuran sepatu kaca. Saudari tirinya yang pertama mencobanya, tapi kakinya terlalu besar untuk sepatu itu. Meskipun ia berusaha dengan keras memaksakan kakinya masuk, tapi tetap saja sepatu itu tidak muat. Demikian juga saudarinya yang kedua. Ketika ia mencoba sepatu kaca tersebut, kakinya terlalu kecil. Iapun gagal diboyong ke istana. Ketika giliran Cinderella tiba, sepatu itu pas dengan kakinya.

Akhirnya, Cinderella pun diboyong ke istana. Sang pangeran merasa sangat bahagia melihat Cinderella lagi. Mereka kemudian menikah dan hidup bahagia

b. Rekon

Tujuan:

Untuk menceritakan kejadian atau serangkaian kejadian yang terjadi di masa lampau,

Struktur Generik:

1. Orientasi
2. Kejadian (-kejadian)
3. Reorientasi

Fitur Bahasa yang Dominan:

1. Penggunaan keterangan waktu definit; kemarin, lusa, tahun lalu
2. Penggunaan partisipan personal; saya, kami, regu saya, dst
3. Penggunaan konektor kronologis seperti; pertama, kemudian, dst
4. Penggunaan kata kerja aksi
5. Penggunaan kata sifat

Contoh:

GEMPA BUMI

Saya akan menceritakan pengalaman saya yang terjadi minggu kemarin yang berhubungan dengan gempa bumi. Ketika gempa bumi terjadi, saya sedang mengendarai mobil. Waktu itu saya berada dalam perjalanan pulang dari Bali.

Tiba-tiba saya merasakan adanya hentakan keras pada mobil saya. Saya pikir waktu itu ban mobil saya meletus. Saya tidak sadar jika saat itu sedang terjadi gempa bumi. Saya baru sadar ketika saya melihat tiang listrik dan telepon yang ada di kanan kiri saya ambruk, berjatuhannya seperti batang korek api yang ringan. Saya juga melihat batu-batu besar berserakan di sepanjang jalan. Mobil saya terperangkap di tengah batu-batu yang berserakan tersebut. Saya tidak bisa menggeser mobil saya ke depan maupun ke belakang karena batu-batu tersebut merintanginya jalan saya. Sepertinya tidak ada satupun yang dapat saya lakukan untuk meneruskan perjalanan. Karena putus asa, saya tinggalkan mobil saya dan memilih berjalan kaki menuju rumah.

Sesampainya di kampung halaman saya, saya terkejut karena tidak ada satupun yang tersisa. Semuanya rata dengan tanah. Gempa bumi tersebut ternyata membuat kerusakan yang demikian besar pada kampung saya. Meskipun demikian, saya bersyukur karena tidak ada satupun keluarga maupun warga kampung saya yang terluka serius.

c. Spoof

Tujuan:

Untuk menceritakan peristiwa dengan cara melibatkan twist (pelintiran) humor, serta untuk menghibur pembaca/pendengar

Struktur Generik:

1. Orientasi
2. Peristiwa (-peristiwa)
3. Twist (pelintiran)

Fitur Bahasa yang Dominan:

1. Penggunaan kalimat pembuka “dahulu kala,” “suatu hari”
2. Fokus pada orang, hewan, atau hal-hal tertentu lainnya
3. Dimungkinkan adanya kata-kata bersanjak serta arkais
4. Kata kerja aksi
5. Teratur dalam hal kronologisnya.

Contoh:**MALAS KE SEKOLAH**

Suatu pagi, seorang ibu mengetuk pintu kamar anaknya keras-keras untuk membangunkan anaknya yang semata wayang tersebut. Ia gemas sekali karena jam dinding telah pukul 06.00 tetapi sang anak belum juga bangun.

“Bangun Budi, Waktunya kamu ke sekolah! Sudah jam 06.00 lho”

“Males mami, Aku gak mau pergi.” Terdengar jawaban dari dalam kamar.

“Berikan dua alasan kenapa kamu malas dan tidak mau ke sekolah.” Si ibu bertanya gusar.

“Anak-anak di sekolah benci padaku mami, demikian juga guru-guru di sekolah, mereka juga benci aku!”

“Alah, itu bukan alasan yang tepat Budi untuk memperbolehkan kamu bolos. Keluar sekarang dan cepat mandi.”

“Kalau begitu mami, mami juga berikan alasan kepadaku kenapa aku harus ke sekolah.”

“Ya jelaslah, yang pertama, umurmu 52 tahun, dan yang kedua kamu adalah kepala sekolah di sekolahmu. Cepetan Budi! Atau telingamu ibu jower” si ibu berkata dengan tidak sabar.

d. Anecdote

Tujuan:

Berbagi dengan sesama pengalaman yang tidak biasa atau kecelakaan yang menggelitik

Struktur Generik:

1. Abstrak
2. Orientasi
3. Krisis
4. Reaksi
5. Koda.

Fitur Bahasa yang Dominan:

1. Penggunaan pertanyaan retorik.
2. Penggunaan proses material
3. Penggunaan Konjungsi temporal

Contoh:

KECELAKAAN MEMBAWA BERKAH

Tahun 1879 adalah tahun terbaik bagi William Procter dan James Gamble. Pada tahun tersebut mereka sukses membangun sebuah bisnis. Bisnis lilin di kota Cincinnati yang mereka bangun secara patungan meraih keuntungan yang sangat besar. Sayangnya, keuntungan besar yang mereka raih dari bisnis ini tidak bertahan lama. Hal ini disebabkan oleh ditemukannya lampu bohlam oleh Thomas Edison. Secara cepat, produk mereka tergusur oleh produk Edison. Bohlam telah merubah masyarakat, demikian juga tingkat penjualan lilin mereka.

Digunakannya bohlam secara luas oleh masyarakat, jelas membawa dampak negatif bagi industri lilin. Pasar lilin mulai berangsur-angsur menyempit karena lilin telah tergantikan oleh bohlam. Lilin kini hanya digunakan untuk saat-saat tertentu saja. Dengan terjun bebasnya tingkat penjualan lilin, performa dari pabrik lilin William Procter dan James Gamble menjadi sangat menurun. Tidak hanya pabrik lilinnya saja yang mulai meredup, semangat Procter dan Gamble untuk menekuni bisnis tersebut juga meredup. Situasi ini semakin bertambah ketika beberapa bulan kemudian, terjadi kecelakaan tak terduga yang disebabkan oleh kelalaian seorang karyawan pabrik. Karyawan tersebut pergi makan siang dan lupa mematikan mesin pembuat lilin. Karena mesin bekerja tanpa operator, udarapun masuk ke dalam adonan lilin. Adonan lilinpun menjadi rusak.

Namun, setelah berdiskusi dengan supervisor pabrik, pemilik pabrik memutuskan untuk tidak membuang adonan rusak tersebut. Ia bahkan mengucurkan adonan tersebut dalam kotak-kotak kecil. Sabunpun muncul dan mengeras. Dari proses di luar dugaan inilah, sabun “mengapung” muncul. Harley Procter memutuskan untuk memberi nama sabun jenis ini dengan nama yang mudah diingat masyarakat. Ia memberi nama sabun tersebut dengan IVORY (gading). Sabun IVORY inilah yang kemudian menjadi trademark dari perusahaan Procter dan Gamble selanjutnya.

Secara mengejutkan, Procter dan Gamble menerima banyak surat dari pembeli yang menanyakan produk hasil “kecelakaan” ini. Pembeli meminta lebih banyak lagi sabun yang bisa mengapung. Sabun Ivorypun dipasarkan secara umum. Meskipun formula yang menarik ini merupakan produk terbaik mereka, tapi mereka akan bingung jika diminta menerangkan bagaimana kejadian ini dapat terjadi. Formula misterius ini menjadi terkuak ketika kronologis peristiwa kecelakaan saat makan siang tersebut terungkap.

e. Item Berita

Tujuan:

Menginformasikan kepada pembaca/pendengar tentang even-even yang dianggap penting dan layak dijadikan berita.

Struktur Generik:

1. Even (-even) utama
2. Elaborasi (latar belakang, paryisipan, waktu, tempat) even (-even)
3. Sumber-sumber informasi

Fitur Bahasa yang Dominan:

1. Penggunaan kalimat pendek, tentang kabar yang disajikan pada judul berita.
2. Penggunaan kata kerja aksi.
3. Penggunaan ungkapan-ungkapan
4. Penggunaan kata keterangan: waktu, tempat, dan tatacara.

Contoh:

KLOTER I BERANGKAT JUM'AT

Sidoarjo. Calon Jemaah Haji (CJH) Sidoarjo dijadwalkan berangkat jumat (15/10). Total CJH Sidoarjo sebanyak 2.450. Jumlah tersebut terbagi menjadi enam kloter. Yakni, kloter 10, 11,15, 16, 17, dan 18. Mereka akan berangkat pada Jum'at (15/10), Minggu (17/10), dan senin (18/10)

Kepala seksi penyelenggara Haji dan Umrah Depag Kabupaten Sidoarjo Misbakhul Munir menerangkan, jemaah haji akan diberangkatkan dari pendopo Surabaya. Setelah dikarentina semalam, keesokan harinya mereka terbang ke Arab Saudi.

Untuk mengurangi kepadatan, Misbakhul menuturkan bahwa pihaknya akan membatasi jumlah pengantar. "Hanya mobil berstiker yang boleh mengantar. Tapi pengantar dilarang masuk pendopo," ujarnya.

Seperti tahun-tahun sebelumnya, pada saat keberangkatan jemaah haji, lalu lintas di sekitar Alun-alun Sidoarjo akan padat. Karena itu, dia mengimbau para pengendara untuk melewati

jalur alternatif (Jawa Pos, Sabtu, 9/10/10)

2. Kelompok Wacana Deskriptif.

a. Deskriptif

Tujuan:

Untuk menjelaskan seseorang, tempat atau benda secara detail.

Struktur Generik:

1. Identifikasi
2. Dekripsi

Fitur Bahasa yang Dominan:

1. Penggunaan nomina dan pronomina
2. Penggunaan kata kerja aksi
3. Penggunaan kata sifat dan kata keterangan
4. Penggunaan terminologi-terminologi yang sifatnya teknis

Contoh:

CANDI BOROBUDUR

Borobudur adalah candi Hindu-Budha. Candi ini dibangun pada abad ke-19 oleh dinasti Sailendra yang berasal dari kerajaan Mataram kuno. Borobudur terletak di Magelang, Jawa Tengah Indonesia.

Borobudur terkenal ke seluruh penjuru dunia. Konstruksinya mendapat pengaruh oleh arsitektur Gupta India. Candi ini dibangun di atas sebuah bukit setinggi 46 meter dan delapan tangga yang berbentuk undakan batu. Lima tangga yang pertama berbentuk kotak, dikelilingi oleh tembok yang penuh pahatan yang membentuk gambar Budha. Tiga tangga di atasnya berbentuk melingkar. Pada tiap tangga melingkar tersebut terdapat stupa berbentuk lonceng. Keseluruhan gedung ditutupi oleh stupa besar yang terletak di tengah-tengah lingkaran teratas. Jalan menuju puncak borobudur yang berbentuk gang terbentang sejauh 4,8

kilometer. Desain Borobudur yang menyimbolkan struktur alam semesta mempengaruhi gaya pembuatan candi Angkor di Kamboja.

Candi Borobudur yang diresmikan sebagai monumen nasional Indonesia pada tahun 1983 adalah harta tak ternilai bagi bangsa Indonesia.

b. Prosedur

Tujuan:

Membantu pembaca atau pendengar untuk memahami bagaimana cara melakukan atau membuat sesuatu dengan tepat.

Struktur Generik:

1. Tujuan
2. Bahan-bahan/perlengkapan
3. Langkah-langkah/metode

Fitur Bahasa yang Dominan:

1. Penggunaan kalimat imperatif
2. Penggunaan kata keterangan rangkaian seperti, pertama, kedua, selanjutnya, dst.
3. Penggunaan terminologi khusus.

Contoh:

KARE TELUR SRI LANKA

Kare Telur Sri Lanka yang akan kita buat ini berbahan dasar telur dan santan. Dinamakan Kare Sri Lanka karena kare ini mengadaptasi cara orang Sri Lanka dalam membuat kare yaitu dengan menggunakan kelapa untuk mengentalkan kuahnya serta menambah lezat cita rasanya. Bahan kuahnya adalah santan tanpa gula yang mengandung minyak kelapa alami. Santan jenis ini mudah dijumpai di supermarket-supermarket sekitar kita. Selain telur dan santan, bahan-bahan lain yang dibutuhkan adalah bawang merah, wortel, merica, jahe, seledri, garam, bawang putih, jeruk nipis, tepung, turmeik, dan bubuk kare

Yang pertama kali dilakukan adalah merebus telur hingga masak. Telur yang akan kita rebus kita masukkan ke dalam panci yang berisi air dingin. Angkat panci yang berisi telur dan letakan di atas kompor. Rebus telur selama 7 menit. Setelah itu angkat serta dinginkan telur dengan cara menyiramnya dengan air dingin.

Sambil menunggu telur menjadi dingin, panaskan mentega dan minyak pada wajan kecil. Kemudian masukkan bawang merah, wortel, merica, dan seledri yang telah diiris-iris sebelumnya. Aduk hingga merata. Setelah merata, tambahkan bawang putih dan jahe dan lanjutkan lanjutkan masak sekitar lima menit. Setelah itu masukkan turmeik, bubuk kare dan tepung. Aduk lagi hingga campuran tadi menjadi rata. Lanjutkan dengan menambahkan air panas, kemudian aduk lagi agar kuah menjadi encer dan merata sempurna. Tambahkan penyedap yaitu garam dan merica kemudian masukkan pada santan. Aduk terus sekitar 20 menit dan bau harum kare tercium. Tambahkan jeruk nipis untuk penguat rasanya.

Terakhir, kupas telur dan potong telur-telur tersebut menjadi dua bagian. Letakkan di piring secara teratur dan siram dengan kuah kari yang telah masak. Pastikan telur-telur tersebut tertutup oleh kuah kare. Dinginkan selama satu menit dan Kare Telur Sri Lanka pun siap untuk dinikmati bersama nasi.

c. Report

Tujuan:

Untuk mempresentasikan informasi tentang sesuatu apa adanya. Informasi ini merupakan hasil pengamatan dan analisis yang sistematis

Struktur Generik:

1. Klasifikasi umum
2. Deskripsi

Fitur Bahasa yang Dominan:

1. Pengenalan kelompok atau aspek-aspek umum aspect

2. Penggunaan hubungan logis yang kondisional

Contoh:

GAJAH

Gajah adalah hewan terbesar diantara hewan-hewan lain yang ada di dunia. Hewan ini memiliki penampakan yang unik. Kakinya kekar, tubuhnya besar, punggungnya kuat, telinganya menggantung, mata dan ekornya kecil, serta memiliki hidung yang panjang yang dikenal sebagai belalai. Gajah biasanya dapat dilihat di kebun binatang. Sangat sukar sekali untuk melihat gajah di habitat aslinya.

Belalai merupakan organ tubuh gajah yang sangat unik serta bermanfaat. Dengan belalai, gajah dapat menyemprotkan air ke tubuhnya. Dengan belalai pula gajah dapat mengambil dedaunan untuk kemudian dimasukkan ke mulutnya. Meskipun tubuh gajah besar, gajah dapat bergerak dengan cepat.

Gajah adalah hewan yang pintar. Dengan kepintaran serta kekuatannya, membuat gajah memiliki banyak manfaat bagi manusia. Gajah dapat dilatih untuk mengangkat barang yang berat, memburu harimau bahkan untuk bertarung. Gajah adalah benar-benar binatang yang pintar.

d. Eksplanasi

Tujuan:

Untuk menjelaskan proses terciptaan sesuatu yang terjadi secara alamiah, atau proses bekerjanya fenomena alam maupun sosial.

Struktur Generik:

1. Pernyataan umum
2. Penjelas
3. Penutup

Fitur Bahasa yang Dominan:

1. Penggunaan kata kerja aksi
2. Penggunaan kalimat pasif
3. Penggunaan frasa nomina
4. Penggunaan frasa adverbia
5. Penggunaan terminologi teknis
6. Penggunaan nomina umum dan abstrak
7. Penggunaan konjungsi waktu serta sebab-akibat

Contoh:

TSUNAMI

Kata “tsunami” berasal dari bahasa Jepang yang berarti pelabuhan (“tsu”) dan gelombang (“nami”). Tsunami adalah rangkaian gelombang yang timbul akibat air yang ada di danau atau di laut secara cepat bergerak dalam skala yang besar.

Tsunami terjadi ketika dasar laut mengalami kerusakan bentuk dan secara vertikal merubah posisi air yang datar. Gerakan vertikal yang besar dari patahan bumi dapat terjadi pada lapisan bumi.

Gempa bumi yang terjadi di dasar laut sangat berpotensi menimbulkan tsunami. Patahan dasar laut menyebabkan equalibrum air menjadi terganggu. Semakin besar daerah patahan yang terjadi, semakin besar pula tenaga gelombang yang di hasilkan. Gelombang besar yang mengalir deras ke daratan inilah yang sangat berbahaya bagi manusia.

Tsunami selalu membawa kerusakan besar bagi manusia. Kerusakan yang terbesar disebabkan oleh gelombang besar yang membanjir daratan. Gelombang ini ketika mengenai pemukiman manusia akan menyeret apa saja yang dilaluinya. Kadang, korban jiwa yang terjadi bukanlah karena disebabkan oleh ombak besar tsunami yang mengalir, tapi karena benturan dengan benda-benda yang dibawa gelombang tsunami. Selain itu lumpur yang ikut terseret gelombang tsunami menyebabkan manusia menjadi sulit untuk menyelamatkan diri

dengan cepat.

2. Kelompok Wacana Argumentatif.

a. Eksposisi Analitik

Tujuan:

Mengungkapkan pada pembaca bahwa suatu hal adalah hal yang penting

Struktur Generik:

1. Tesis
2. Argumen (-argumen)
3. Reiterasi/Simpulan

Fitur Bahasa yang Dominan:

1. Penggunaan modalitas
2. Penggunaan kata kerja aksi
3. Penggunaan kata kerja yang berhubungan dengan pikiran; merasa, berpikir, dst
4. Penggunaan nomina umum dan abstrak
5. Penggunaan konektor

Contoh:

MASALAH-MASALAH YANG MUNCUL AKIBAT OBESITAS

Berat badan yang berlebihan dalam dunia kesehatan dikenal sebagai obesitas (kegemukan). Obesitas dalam hal ini didefinisikan sebagai sebuah kondisi di mana tubuh manusia menyimpan lemak yang berlebih. Obesitas sangat potensial menyebabkan gangguan pada kehidupan manusia.

Dalam dunia kedokteran, obesitas dikenal sebagai faktor utama penyebab penyakit jantung. Akibat dari kelebihan berat badan, jantung bekerja lebih keras. Jika jantung bekerja terlalu keras, hal ini jelas sangat berbahaya bagi kesehatan. Serangan jantungpun dapat terjadi. Selain itu, obesitas dapat pula meningkatkan kolesterol serta tekanan darah. Tingginya

kolesterol dan tekanan darah dapat menyebabkan pembuluh darah pecah sehingga apa yang disebut sebagai stroke, dapat terjadi. Tidak hanya masalah serangan jantung dan stroke, obesitas dapat pula meningkatkan jumlah gula dalam darah. Jumlah gula yang tidak terkontrol ini dapat menyebabkan gangguan kesehatan yang kita kenal sebagai diabetes.

Selain masalah kesehatan di atas, obesitas juga dapat mengganggu kehidupan sehari-hari manusia utamanya wanita. Kebanyakan kaum wanita seringkali berusaha keras menjaga tubuh mereka agar terhindar dari obesitas. Bagi kebanyakan wanita, menjadi gemuk adalah sebuah kekurangan. Dengan gemuk, kesempurnaan penampilan mereka menjadi berkurang dan ini tentu saja dapat berpengaruh negatif terhadap kepercayaan diri mereka.

Penelitian-penelitian serius sangat diperlukan untuk meneliti pengaruh obesitas pada manusia. Namun dari apa yang dipaparkan di atas, telah jelas bagi kita bahwa obesitas tidak baik bagi kehidupan manusia.

b. Eksposisi Hortatorik

Tujuan:

Meyakinkan pembaca bahwa sesuatu harus atau tidak harus dilakukan

Struktur Generik:

1. Tesis
2. Argumen (-argumen)
3. Rekomendasi

Fitur Bahasa yang Dominan:

1. Penggunaan modalitas
2. Penggunaan kata klerja aksi
3. Penggunaan kata kerja yang berhubungan dengan pikiran; merasa, berpikir, dst
4. Penggunaan nomina umum dan abstrak
5. Penggunaan konektor

Contoh:

TEMPAT SAMPAH BANYAK, SEKOLAH SEHAT

Sebagai seorang guru, saya meyakini bahwa kesehatan lingkungan sekolah kita dapat mendukung prestasi anak didik kita. Untuk mewujudkan kesehatan sekolah ini, kita dapat melakukan banyak hal, salah satunya yaitu dengan cara meningkatkan jumlah tempat sampah di sekolah

Biasanya, ketika kita menengok kondisi kelas kita, koridor sekolah, halaman depan dan halaman belakang sekolah, kita sering menjumpai kertas-kertas, gelas atau botol air mineral, sedotan, plastik-plastik makanan ringan, berserakan di tempat tersebut. Benda-benda tersebut sebagian besar berasal dari anak didik kita. Kondisi ini jelas dapat merusak pemandangan dan mengganggu kesehatan sekolah. Kertas-kertas dan plastik-plastik yang berserakan dapat menyumbat selokan sekolah ketika hujan tiba. Gelas dan botol minuman bekas yang berceceran dapat menjadi sarang tempat berkembangnya nyamuk.

Saya melihat sebagian besar anak-anak kita telah memiliki rasa tanggungjawab yang tinggi untuk menjaga kebersihan sekolah. Mereka seringkali saya jumpai membuang sampah di tempat sampah. Meskipun demikian, ada juga sebagian dari mereka yang saya jumpai malas untuk membuang sampah di tempat sampah. Mereka lebih memilih membuang tempat sampah di pojok kelas, atau bahkan di depan kelas. Ketika saya tanya mengapa mereka melakukan hal tersebut, sebagian besar dari mereka menjawab bahwa mereka melakukan hal tersebut karena tempat sampah yang ada, sangat jauh dari kelas mereka. Mendengar jawaban ini saya menjadi sadar betapa sedikitnya jumlah tempat sampah di sekolah kita.

Sekolah seharusnya menyediakan tempat sampah yang cukup untuk sampah-sampah yang dihasilkan anak didik kita. Sebuah tempat sampah seharusnya diletakkan tiap 10 meter di sekolah kita. Dengan demikian, ketika anak-anak bermaksud membuang sampah mereka, mereka dapat menemukan tempat sampah tersebut dengan mudah. Jadi, tidak ada alasan bagi

mereka untuk membuang sampah sembarangan.

Ketika sekolah telah dilengkapi dengan tempat sampah yang cukup, murid-murid tidak akan malas lagi membuang sampah di tempat yang semestinya. Dengan demikian, kebersihan sekolah kita menjadi terjaga. Oleh sebab itu saya menyarankan marilah kita tambah jumlah tempat sampah di sekolah kita sehingga sekolah kita menjadi tempat yang bersih dan sehat bagi anak didik kita.

c. Diskusi

Tujuan:

Menyediakan informasi dan opini terhadap sebuah isu melalui dua kaca mata yang berimbang (Pros isu dan Kontra isu)

Struktur Generik:

1. Isu
2. Argumen pro dan argumen kontra
3. Konklusi/Simpulan

Fitur Bahasa yang Dominan:

1. Penggunaan modalitas
2. Penggunaan kata kerja aksi
3. Penggunaan kata kerja yang berhubungan dengan pikiran; merasa, berpikir, dst
4. Penggunaan nomina umum dan abstrak
5. Penggunaan transisi/konektif

Contoh:

KEUNTUNGAN DAN KERUGIAN TENAGA NUKLIR

Tenaga nuklir berasal dari uranium yaitu sejenis logam yang didapat dari tambang-tambang yang ada di seluruh dunia. Stasiun nuklir skala besar yang pertama dibuka di Calder Hall in

Cumbria, Inggris pada tahun 1956.

Nuklir sangat bermanfaat bagi manusia. Beberapa kapal laut militer serta kapal selam menggunakan nuklir sebagai sumber tenaga penggerakannya. Selain itu, nuklir dapat memproduksi energi yang sangat besar serta mampu mensuplai 11% dari kebutuhan energi manusia di dunia. Berbeda dengan bahan bakar fosil seperti batubara, nuklir tidak menyebabkan polusi.

Di lain pihak, nuklir juga sangat berbahaya. Stasiun nuklir harus di bungkus rapat-rapat dan diletakkan dalam tanah agar radioaktifnya tidak menyebar kemana-mana. Meskipun dapat diandalkan, membangun pembangkit nuklir juga butuh dana yang besar. Dana ini dikeluarkan untuk memastikan keamanan dari pembangkit ini. Sedikit saja salah, maka bahaya yang dihasilkan tenaga nuklir sangatlah luar biasa.

Masyarakat internasional memiliki perhatian yang besar tentang hal ini. Pada tahun 1990 hingga sekarang, pembangunan stasiun tenaga nuklir masih tetap menjadi hal yang problematik dan ramai dibicarakan.

d. Argumentatif

Tujuan:

Menyajikan masalah yang kontradikif. Masalah tersebut didiskusikan melalui dua kacamata yang berbeda (Pro atau Kontra). Penyaji wacana menentukan pada sisi mana ia berpihak.

Strukture Generik:

1. Isu
2. Argumen pro dan/atau argumen kontra
3. Stand (Posisi)
4. Argumen Stand
5. Konklusi/Simpulan (Opsional)

Fitur Bahasa yang Dominan:

1. Penggunaan modalitas
2. Penggunaan kata klerja aksi
3. Penggunaan kata kerja yang berhubungan dengan pikiran; merasa, berpikir, dst
4. Penggunaan nomina umum dan abstrak
5. Penggunaan transisi/konektif

Contoh:

ALIEN: BENARKAH MEREKA ADA?

Kita telah banyak mendengar informasi tentang keberadaan alien. Kebanyakan informasi tersebut ditemukan dalam film-film fiksi. Dalam banyak film-film fiksi, alien kadang digambarkan sebagai makhluk hidup yang baik, kadang juga sebagai makhluk jahan nan mengerikan yang bermaksud menguasai bumi. Sayangnya, kebanyakan informasi yang beredar tentang alien ini hanyalah berdasarkan imajinasi saja, karangan popler manusia abad ini.

Ada beberapa alasan logis mengapa keberadaan alien sangat sulit diyakini. Ada banyak planet di dunia ini. Meskipun planet-planet tersebut memiliki matahari, tapi kondisi planet-planet tersebut jelas sangat berbeda dengan bumi. Beberapa di antaranya terlalu banyak menerima radiasi dari matahari sehingga planet tersebut sangat panas. Beberapa di antaranya juga sangat sedikit menerima radiasi matahari sehingga sehingga sangat mustahil makhluk hidup tinggal di planet tersebut.

Meskipun ada kemungkinan bahwa makhluk hidup dapat tinggal di planet-planet selain bumi, tapi tak ada seorang ilmuwan pun yang yakin bahwa mereka memiliki kecerdasan seperti manusia. Perlu diingat bahwa di bumi ada banyak makhluk hidup yang menghuninya, tapi hanya satu yang memiliki kecerdasan yaitu manusia.

Selain itu, andaikata makhluk hidup dengan kecerdasan seperti manusia tinggal di planet tersebut, lantas mengapa hingga kini kita belum menerima kontak satupun dari mereka.

Manusia telah mengirimkan banyak sinyal ke luar angkasa. Andaikata alien benar-benar ada, secara logika mereka pastinya telah menerima sinyal-sinyal tersebut dan membalasnya.

Menurut Djajasudarma (1994:6), jenis wacana dapat dikaji dari segi eksistensinya (realitasnya), media komunikasi, cara pemaparan, dan jenis pemakaian.

1. Realitas Wacana

Realitas wacana dalam hal ini adalah eksistensi wacana yang berupa verbal dan nonverbal. Rangkaian kebahasaan verbal atau *language exist* (kehadiran kebahasaan) dengan kelengkapan struktur bahasa, mengacu pada struktur apa adanya; nonverbal atau *language likes* mengacu pada wacana sebagai rangkaian nonbahasa (rangkaian isyarat atau tanda-tanda yang bermakna).

2. Media Komunikasi Wacana

Wujud wacana sebagai media komunikasi berupa rangkaian ujaran lisan dan tulis. Sebagai media komunikasi wacana lisan, wujudnya dapat berupa sebuah percakapan atau dialog lengkap dan penggalan percakapan. Wacana dengan media komunikasi tulis dapat berwujud sebuah teks, sebuah alinea, dan sebuah wacana.

3. Pemaparan Wacana

Pemaparan wacana sama dengan tinjauan isi, cara penyusunan, dan sifatnya. Berdasarkan pemaparan, wacana meliputi naratif, prosedural, hortatori, ekspositori, dan deskriptif.

4. Jenis Pemakaian Wacana

Jenis pemakaian wacana berwujud monolog, dialog, dan polilog. Wacana monolog merupakan wacana yang tidak melibatkan bentuk tutur percakapan atau pembicaraan antara dua pihak yang berkepentingan. Wacana yang berwujud dialog berupa percakapan atau pembicaraan antara dua pihak. Wacana polilog melibatkan partisipan pembicaraan di dalam konservasi.

SUDUT PANDANG	JENIS WACANA
Eksistensi/realitas	verbal nonverbal
Media Komunikasi	lisan tulisan
Cara Pemaparan	naratif deskriptif proceduralekspositori hortatory
Jenis Pemakaian	monolog dialog polilog

BAB IV

TEKS DAN KONTEKS

A. Teks

Teks adalah bahasa yang berfungsi, maksudnya adalah bahasa yang sedang melaksanakan tugas tertentu (menyampaikan pesan atau informasi) dalam konteks situasi, berlainan dengan kata-kata atau kalimat-kalimat lepas yang mungkin dituliskan di papan tulis. Bentuknya bisa percakapan dan tulisan (bentuk-bentuk yang kita gunakan untuk menyatakan apa saja yang kita pikirkan). Hal penting mengenai sifat teks ialah bahwa meskipun teks itu bila kita tuliskan tampak seakan-akan terdiri dari kata-kata dan kalimat, namun sesungguhnya terdiri dari makna-makna. Memang makna-makna atau maksud yang ingin kita sampaikan kepada orang lain haruslah dikodekan dalam tuturan lisan atau kalimat-kalimat supaya dapat dikomunikasikan.

Teks merupakan produk, dalam arti bahwa teks itu merupakan keluaran (output) ; sesuatu yang dapat direkam atau dipelajari (berwujud). Teks juga merupakan proses, dalam arti merupakan proses pemilihan makna yang terus-menerus, maksudnya ketika kita menerima atau memberi informasi dalam bentuk teks (lisan atau tulis) maka tentunya di dalam otak kita terjadi proses pemahaman (pemilihan makna) terhadap informasi tersebut, jangan sampai terjadi kesalahpahaman. Adapun kriteria teks sebagai berikut:

Kriteria yang bersifat internal teks:

- a. Kohesi: kesatuan makna
- b. Koherensi: kepaduan kalimat (keterkaitan antarkalimat)

Kriteria yang bersifat eksternal teks:

- a. Intertekstualitas: setiap teks saling berkaitan secara sinkronis atau diakronis.

- b. Intensionalitas: cara-cara atau usaha-usaha untuk menyampaikan maksud atau pesan pembicaraan melalui sikap bicara, intonasi, dan ekspresi wajah. Intensionalitas berkaitan dengan akseptabilitas (penerimaan informasi).
- c. Informativitas: kuantitas dan kualitas informasi.
- d. Situasionalitas: situasi tuturan.

Ada beberapa pengertian yang dikemukakan oleh para ahli terkait dengan teks. Berdasarkan beberapa pengertian yang dikemukakan ahli tersebut secara keseluruhan hampir sama. Luxemburg (1989) yang dikutip Tedi dalam makalahnya menyatakan bahwa teks ialah ungkapan bahasa yang menurut isi, sintaksis, dan pragmatik merupakan satu kesatuan. Teks dalam hal ini tidak hanya dipandang dari sisi tata bahasa yang sifatnya tertulis atau unsur-unsur kebahasaan yang dituliskan, lebih dari itu, suatu teks juga dilihat dari segi maksud dan makna yang diujarkan. Teks memiliki kesatuan dan kepaduan antara isi yang ingin disampaikan dengan bentuk ujaran, dan situasi kondisi yang ada. Dengan kata lain, bahwa teks itu berupa ungkapan berupa bahasa yang di dalamnya terdiri dari satu kesatuan antar isi, bentuk, dan situasi kondisi penggunaannya.

Kridalaksana (2011:238) dalam Kamus Linguistiknya menyatakan bahwa teks adalah (1) satuan bahasa terlengkap yang bersifat abstrak, (2) deretan kalimat, kata, dan sebagainya yang membentuk ujaran, (3) ujaran yang dihasilkan dalam interaksi manusia. Dilihat dari tiga pengertian teks yang dikemukakan dalam Kamus Linguistik tersebut dapat dikatakan bahwa teks adalah satuan bahasa yang bisa berupa bahasa tulis dan bisa juga berupa bahasa lisan yang dihasilkan dari interaksi atau komunikasi manusia.

Selain Luxemburg dan Kridalaksana di atas, Fairclough (1995:4) menyatakan bahwa; A text is traditionally understood to be a piece of written language a whole 'work' such as a poem or a novel, or a relatively discrete part of a work such as a chapter. A rather broader conception has become common within discourse analysis, where a text may be either written

or spoken discourse, so that, for example, the words used in a conversation (or their written transcription) constitute a text.

Pendapat yang dikemukakan oleh Fairclough di atas menunjukkan bahwa sebuah teks itu, secara tradisional merupakan bagian dari bahasa tertulis yang secara keseluruhan 'bekerja' seperti puisi atau novel, atau bagian yang relatif diskrit pekerjaan seperti sebuah bab. Kemudian, secara konsepsi yang agak lebih luas dan telah menjadi umum dalam analisis wacana, di mana teks mungkin baik tertulis atau lisan, seperti kata-kata yang digunakan dalam percakapan juga dapat dikatkan sebagai suatu teks.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat diartikan bahwa teks adalah suatu kesatuan bahasa yang memiliki isi dan bentuk, baik lisan maupun tulisan yang disampaikan oleh seorang pengirim kepada penerima untuk menyampaikan pesan tertentu. Teks tidak hanya berbentuk deratan kalimat-kalimat secara tulis, namun juga dapat berupa ujaran-ujaran atau dalam bentuk lisan, bahkan ada juga teks itu terdapat di balik teks. Terkait dengan konsep teks dalam kajian wacana berbagai macam pandangan yang dikemukakan oleh ahli. Ada ahli seringkali menggunakan istilah wacana dan teks secara bersamaan. Ada juga, yang beranggapan istilah wacana dan teks ini sama dan ada juga yang menganggap kedua istilah tersebut berbeda.

Nunan (1993:6) mengatakan “text to refer to any written record of communicative event. Discourse to refer to the interpretation of the communicative event in context”. Maksud pendapat yang dikemukakan Nunan tersebut menunjukkan bahwa teks mengacu pada bahasa yang sifatnya tertulis dari suatu peristiwa komunikasi. Wacana mengacu pada interpretasi dari suatu peristiwa komunikasi berdasarkan konteksnya. Dengan kata lain, suatu teks lebih mengacu pada bahasa tulis dan wacana merujuk pada interpretasi yang dilihat dari kaitannya dengan kontek penggunaan bahasa dalam proses komunikasi. Ia mengemukakan “the term ‘text’ and ‘discourse’ are interchangeable”. Artinya, teks dan wacana merupakan

dua hal yang dapat saling bertukar. Dengan demikian, secara definisi pemakaiannya antara teks dan wacana tidaklah berbeda (sama).

Juez (2009:6) mengatakan secara umum istilah teks digunakan terbatas pada bahasa tulis dan wacana terbatas pada bahasa lisan. Ia mengatakan bahwa dalam linguistik modern telah mengenal konsep teks yang berbeda, yaitu memasukkan setiap jenis ujaran ke dalam teks. Sebuah teks bisa berupa sebuah artikel majalah, wawancara di TV dan lain sebagainya. Dengan demikian, teks tidak hanya sekedar sebuah naskah tertulis yang berisi materi dan informasi tertentu. Setiap jenis ujaran yang dituangkan melalui media tulis dapat pula dikatakan sebuah teks, sehingga untuk memahami sebuah teks juga dibutuhkan peran wacana. Berdasarkan hal tersebut, maka teks dan wacana sama-sama memiliki peran penting dalam bahasa tulis maupun lisan.

Berbeda dengan Stubbs (1983:9) yang mengatakan teks dan wacana merupakan dua hal yang berbeda. Teks merupakan tuturan yang monolog non-interaktif, sedangkan wacana adalah tuturan yang bersifat interaktif. Dalam konteks ini, teks dapat samakan dengan naskah, misalnya naskah-naskah materi kuliah, pidato, dan lain sebagainya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa perbedaan antara teks dan wacana itu terletak pada jalur atau segi pemakaiannya saja. Berdasar hal ini, Mulyana (2005:9) mengatakan ada dua tradisi pemahaman di bidang linguistik, yaitu analisis linguistik teks dan analisis wacana. Analisis linguistik teks objek kajiannya berupa bentuk bahasa formal yang berupa kosa kata dan kalimat, sedangkan analisis wacana terkait dengan analisis konteks terjadinya suatu tuturan itu.

Kemudian, Edmondson (dalam Sumarlam dkk, 2003:5) juga membedakan antara teks dan wacana. Ia mengatakan “a text is structured sequences of linguistic expressions forming a unitary whole”. Teks merupakan suatu rangkaian ungkapan bahasa yang terstruktur membentuk satu kesatuan. Sementara itu, pada wacana dikatakan bahwa “a discourse is structured event manifest to linguistic (and other) behaviour”. Wacana adalah suatu peristiwa

terstruktur yang dimanifestasikan dalam perilaku bahasa atau yang lainnya. Batasan teks dan wacana tersebut mengisyaratkan bahwa adanya penekanan pada sifat keteraturan peristiwa yang dinyatakan dengan bahasa pada wacana. Perbedaan pokok antara keduanya adalah teks merupakan suatu peristiwa yang terstruktur yang dituangkan atau diungkapkan melalui bahasa.

Jadi, berdasarkan adanya pandangan yang menganggap antara wacana dan teks merupakan dua hal yang sama dan ada juga yang menganggap berbeda, hal itu disebabkan oleh adanya sudut pandang yang berbeda. Situasi ini sangat bergantung dengan realisasi penggunaan bahasa. Ada ahli yang melihat dari unsur linguistik dan ada juga yang melihatnya dari unsur non-linguistik seperti konteks dan ada pula yang memandang dari aspek strukturnya. Sebuah wacana, misalnya suatu percakapan jika dikaji prosesnya, maka wacana merupakan proses komunikasi antara pembicara dengan mitra tutur yang menghasilkan interpretasi. Tetapi, jika dipandang dari segi produk maka wacana itu dapat berupa teks sebagai produk bahasa yang menghasilkan makna, sehingga wacana itu dibedakan dengan teks.

Kemudian, jika sebuah wacana misalnya percakapan dapat dipandang sebagai teks jika dilihat dalam hubungan kebahasaan antar tuturan. Selain itu, juga berpedoman bahwa secara hierarki gramatikal wacana merupakan satuan bahasa tertinggi yang lebih tinggi dari kalimat atau klausa. Kalau mengacu dari pandangan ini wacana dapat disamakan dengan teks. Teks merupakan data dalam analisis wacana, baik teks yang lisan maupun tulis. Teks dalam hal ini mengacu pada bentuk transkripsi rangkaian suatu kalimat atau ujaran.

B. Konteks

Para ahli bahasa dahulunya menganalisis kalimat tanpa memperhatikan konteksnya. Makna sebuah kalimat baru dapat dikatakan benar bila kita mengetahui siapa pembicaranya, siapa pendengarnya, bagaimana mengucapkannya, dan lain-lain. Oleh sebab itulah, perlu

menganalisis kalimat-kalimat terlebih dahulu dengan menganalisis konteksnya. Kleden (dalam Sudaryat, 2009:141) mengatakan konteks adalah ruang dan waktu yang spesifik yang dihadapi seseorang atau kelompok orang. Halliday (1994:6) mengemukakan bahwa konteks adalah teks yang menyertai teks. Artinya konteks itu hadir menyertai teks. Kemudian, Kridalaksana (2011:134) mengartikan konteks adalah (1) aspek-aspek lingkungan fisik atau sosial yang kait mengait dengan ujaran tertentu, (2) pengetahuan yang sama-sama dimiliki pembicara dan pendengar sehingga pendengar paham apa yang dimaksud pembicara.

Menurut Brown & Yule (1983) konteks adalah lingkungan atau keadaan tempat bahasa digunakan. Halliday & Hasan (1994) mengatakan hafiah konteks berarti “something accompanying text”, yaitu sesuatu yang inheren dan hadir bersama teks, sehingga dapat diartikan konteks sebagai situasi atau latar terjadinya suatu komunikasi. Kemudian, menurut Mulyana (2005: 21) konteks dapat dianggap sebagai sebab dan alasan terjadinya suatu pembicaraan/dialog. Segala sesuatu yang berhubungan dengan tuturan, apakah itu berkaitan dengan arti, maksud, maupun informasinya, sangat tergantung pada konteks yang melatarbelakangi peristiwa tuturan itu. Seperti terpolat dari bagan berikut.

Proses Peristiwa Bertutur

Pembicara (O1)	Pasangan Bicara (O2)
Maksud (pra ucap)	pemahaman (pascaucap)
Pensandian (encoding)	pembacaan sandi (decoding)
Pengucapan (fonasi)	penyimakan (audisi)

KONTEKS

Sumber: Mulyana, (2005:21)

Pada hakikarnya, wacana adalah wujud nyata komunikasi verbal manusia. Oleh karena itu, wacana selalu mengandaikan adanya orang pertama (O1) atau biasa disebut pembicara, penulis, penyapa, atau penutur (addressor), dan orang kedua (O2) sebagai pasangan bicara atau pendengar, pembaca, penutur (addresse). Keterpahaman terhadap tuturan antara O1 dan O2, sebagaimana terlihat dalam bagan di atas, sangat tergantung pada bagaimana kedua pembicara memahami tuturan yang bersifat kontekstual.

Salah satu unsur konteks yang cukup penting ialah waktu dan tempat. Contohnya: “Waktu pukul enam sore, desa Tirtomoyo sudah tampak sunyi seperti kuburan. Terpaksa aku menutup pintu rumah. Masuk dan tiduran. Aku terbangun jam tiga pagi. Tidak dikira ternyata di jalan sudah banyak orang lalu lalang.” Contoh tersebut memberi informasi tentang ‘keadaan suatu desa berdasarkan konteks tempat dan waktu’. Pemahaman tentang keadaan dan keramaian desa umumnya berbeda dengan kondisi diperkotaan. Informasi tersebut bahkan bisa bermakna sebaliknya. Jam 18.00 petang di desa, terutama di daerah pelosok, barangkali sudah dianggap malam (indikasinya sudah gelap, karena belum ada penerangan listrik, dan sebagainya.) sementara di kota, konteks waktu seperti itu masih dianggap sore. Sebaliknya jam 03.00 pagi buta, di desa sudah dianggap pagi-kerja, sementara di kota, bahkan masih sangat malam. Penafsiran itu semata-mata berdasarkan pada kondisi dan kebiasaan saja. Bila hal itu dikaitkan dengan kesibukan kerja, misalnya di terminal, di pasar, di diskotik, atau di tempat-tempat lain, tentu pemahaman tentang makna dan informasinya juga akan mengalami perubahan.

Konteks yang berkaitan dengan partisipan (penutur) juga sangat berperan dalam memahami makna dan informasi tuturan. Misalnya muncul tuturan berikut ini. “Saya ingin turun. Sudah capek.” Kalau yang mengucapkan tuturan itu adalah seorang pejabat atau politisi, maka sangat mungkin yang dimaksud dengan turun adalah ‘turun dari jabatan’. Namun, pengertian itu bisa keliru bila tuturan itu, misalnya, diucapkan oleh anak kecil yang

sedang memanjat pohon. Maknanya bisa berubah drastis, yaitu ‘turun dari pohon’. Singkat kata, untuk mendapatkan pemahaman wacana yang menyeluruh, konteks harus dipahami dan dianalisis secara mutlak.

Contohnya lain seperti dialog di bawah ini.

Dialog I

Pembicara : Ibu

Pendengar : Bapak

Tempat : Rumah

Situasi : Sedang menunggu anaknya kembali dari rumah pamannya, karena mengambil sesuatu yang dipinjam

Waktu : Pukul 09.00 Wib.

Ketika si anak kembali, si ibu mengatakan, “Cepat sekali kamu pulang.”

Dialog II

Pembicara : Ibu

Pendengar : Bapak

Tempat : Rumah

Situasi : Menunggu anaknya yang belum kembali dari rumah temannya

Waktu : Pukul 00.00 Wib

Ketika si anak datang, si Ibu mengatakan, “Cepat sekali kamu pulang”.

Kalimat “Cepat sekali kamu pulang” yang diucapkan si ibu pada dialog I dan II memiliki bentuk yang sama, tetapi maknanya berbeda. Kalimat pada dialog I, si ibu sungguh-sungguh mengatakan bahwa anaknya sangat cepat kembali dari rumah paman atau dapat dikatakan si Ibu memuji anaknya yang melaksanakan perintah/kerja dengan cepat. Berbeda dengan dialog II, kalimat itu memiliki makna sindiran pada anaknya yang terlambat pulang

ke rumah. Kata “Cepat sekali kamu pulang” pada kalimat dialog II bukan makna sebenarnya yang menyakan si anak pulang dengan cepat, malah sebaliknya, yaitu pulanginya lambat.

Hal ini harus diterangkan secara pragmatik karena kata-kata maupun kalimatnya secara semantik tidak memperlihatkan arti sindiran. Dengan begitu, pendengar atau pembaca harus mengetahui konteks kalimat tersebut agar dapat mengetahui maksud suatu kalimat itu dengan tepat. Begitu pentingnya mengetahui konteks sebuah kalimat atau wacana karena hal itu dapat menimbulkan perbedaan antara dua kalimat yang sama seperti yang ada dalam contoh di atas. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa perbedaan konteks mengakibatkan perbedaan makna.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa konteks adalah ruang dan waktu yang meliputi lingkungan fisik dan sosial tertentu dalam memahami suatu teks. Teks yang dimaksud dalam hal ini tidak hanya teks-teks yang dilisankan dan yang ditulis, melainkan termasuk pula kejadian-kejadian yang nirkata (nonverbal) lainnya atau keseluruhan lingkungan teks itu. Selain itu, konteks juga dianggap sebagai penyebab terjadinya suatu pembicaraan atau interaksi komunikasi.

C. Macam-Macam Konteks

1. Konteks Situasi

Semua pemakaian bahasa mempunyai konteks. Ciri-ciri ‘tekstual’ memungkinkan wacana menjadi padu bukan hanya antara unsur-unsurnya dalam wacana itu sendiri tetapi juga dengan konteks situasinya. Halliday & Hasan (1994) mengatakan yang dimaksud dengan konteks situasi adalah lingkungan langsung tempat teks itu benar-benar berfungsi. Atau dengan kata lain, kontek situasi adalah keseluruhan lingkungan, baik lingkungan tutur (verbal) maupun lingkungan tempat teks itu diproduksi (diucapkan atau ditulis). Dalam pandangan Halliday (1994: 16), konteks situasi terdiri dari (1) medan wacana, (2) pelibat wacana, dan (3) modus/sarana wacana. Medan wacana merujuk pada aktivitas sosial yang

sedang terjadi atau apa yang sesungguhnya disibukkan oleh para pelibat. Pelibat wacana merujuk pada orang-orang yang mengambil bagian, sifat para pelibat, kedudukan dan peran mereka, jenis-jenis hubungan peranan apa yang terdapat di antara para pelibat. Sarana wacana merujuk pada bagian bahasa yang sedang dimainkan dalam situasi, termasuk saluran yang dipilih, apakah lisan atau tulisan.

Hymes dalam Brown & Yule (1983: 38-39) memberi penjelasan lebih rinci mengenai ciri-ciri konteks yang relevan dalam konteks situasi, yaitu:

a. Pembicara/Penulis (Addressor)

Pembiacara atau penulis adalah seseorang yang memproduksi/menghasilkan suatu ucapan. Mengetahui si pembicara pada suatu situasi akan memudahkan untuk menginterpretasi pembicaraanya. Umpanya saja seseorang mengatakan ‘operasi harus dilakukan’. Kalau kita ketahui si pembicara adalah dokter, tentu kita akan paham yang dimaksud dengan ‘operasi’ adalah operasi terhadap manusia atau hewan. Tetapi jika yang berbicara adalah ahli ekonomi, kita kan paham bahwa yang dimaksud dengan operasi adalah mendistribusikan beras ke pasar dari pemerintah untuk menyetabilkan harga. Beda pula ketika mengatakan adalah pencuri, perampok, dan polisi. Jadi, jelas sekali bagaimana pentingnya mengetahui si pembicara demi menafsikan pembicaraannya. Kalau tidak diketahui siapa pembicaranya, maka akan sulitlah untuk memahami kata-kata yang diucapkan atau dituliskan.

b. Pendengar/pembaca (Addressee)

Pendengar/pembaca adalah seseorang yang menjadi mitra tutur/baca dalam suatu berkomunikasi atau dapat dikatakan seseorang yang menjadi penerima (receptient) ujaran.. Kepentingan mengetahui si pembicara sama pentingnya dengan mengetahui si pendengar, terhadap siapa ujaran tersebut ditujukan akan memerjelas ujaran itu. Berbeda penerima ujaran, akan berbeda pulalah tafsiran terhadap apa yang didengarnya.

c. Topik pembicaraan (Topic)

Dengan mengetahui topik pembicaraan, akan mudah bagi seseorang pendengar/pembaca untuk memahami pembicaraan atau tulisan.

d. Saluran (Channel)

Selain partisipan dan topic pembicaraan, saluran juga sangat penting di dalam menginterpretasikan makna ujaran. Saluran yang dimaksud dapat secara lisan atau tulisan.

e. Kode (Code)

Kode yang dimaksud adalah bahasa, dialek atau gaya bahasa seperti apa yang digunakan di dalam berkomunikasi. Misalnya, jika saluran yang digunakan bahasa lisan, maka kode yang dapat dipilih adalah dialek bahasa. Seseorang yang mengungkapkan isi hatinya dengan bahasa daerah kepada temannya akan merasa lebih bebas, akrab, dan lain sebagainya dibandingkan dengan menggunakan Bahasa Indonesia.

f. Bentuk Pesan (Message Form)

Pesan yang disampaikan haruslah tepat, karena bentuk pesan ini bersifat penting. Menyampaikan tentang ilmu pasti misalnya, dengan rumus-rumus tertentu, pastilah berbeda dengan menyampaikan ilmu sejarah atau ilmu bahasa. Bentuk penyampaian pesan juga dapat beragam. Seperti lewat khotbah, drama, puisi, surat-surat cinta, dan lainnya.

g. Peristiwa (Event)

Peristiwa tutur tentu sangat beragam. Hal ini ditentukan oleh tujuan pembicaraan itu sendiri. Peristiwa tutur seperti wawancara atau dipengadilan akan berbeda dengan peristiwa tutur di pasar.

h. Tempat dan waktu (Setting)

Keberadaan tempat, waktu, dan hubungan antara keduanya, dalam suatu peristiwa komunikasi dapat memerikan makna tertentu. Di mana suatu tuturan itu berlangsung; di

pasar, di kantot, dan lainna. Demikian juga, kapan suatu tuturan itu berlangsung; pagi hari, siang hari, suasana santai, resmi, tegang, dan lainnya.

Dell Hymes dalam Moeliono (2005: 23-24) merumuskan ihwal faktor-faktor penentu dalam peristiwa tutur dalam konteks situasi yang tidak jauh berbeda dengan penjelasan sebelumnya, melalui akronim SPEAKING. Tiap-tiap fonem mewakili faktor penentu yang dimaksudkan.

S : Setting and scene, yaitu latar dan suasana. Latar (setting) lebih bersifat fisik, yang meliputi tempat dan waktu terjadinya tuturan. Sementara scene adalah latar psikis yang lebih mengacu pada suasana psikologis yang menyertai tuturan.

P : Participants, peserta tuturan, yaitu orang-orang yang terlibat dalam percakapan, baik langsung maupun tidak langsung. Hal-hal yang berkaitan dengan partisipan, seperti usia, pendidikan, latar social, dsb juga menjadi perhatian.

E : Ends, hasil, yaitu hasil atau tanggapan dari suatu pembicaraan yang memang diharapkan oleh penutur (ends as outcomes), dan tujuan akhir pembicaraan itu sendiri (ends in view goals).

A : Act sequence, pesan/amanat, terdiri dari bentuk pesan (message form) dan isi pesan (message content).

K : Key, meliputi cara, nada, sikap, atau semangat dalam percakapan. Semangat percakapan, misalnya: serius, santai, akrab, dsb.

I : Instrumentalities atau sarana, yaitu sarana percakapan. Maksudnya dengan media apa percakapan tersebut disampaikan. Misalnya: dengan cara lisan, tertulis, surat, radio, dsb.

N : Norms, menunjuk pada norma atau aturan yang membatasi percakapan. Misalnya, apa yang boleh dibicarakan dan tidak, bagaimana cara membicarakannya: halus, kasar, terbuka, dsb.

G : Genres atau jenis, yaitu jenis atau bentuk wacana. Hal ini langsung menunjuk pada jenis wacana yang disampaikan. Misalnya: telepon, koran, puisi, ceramah, dsb.

Schiffirin (2007: 549) mengatakan bahwa teori tindak tutur dan pragmatik memandang konteks dalam istilah pengetahuan, yaitu apa yang mungkin bisa diketahui oleh antara si pembicara dengan mitra tutur dan bagaimana pengetahuan tersebut membimbing/menunjukkan penggunaan bahasa dan interpretasi tuturannya. Artinya ketika pembicara dan mitra tutur memiliki kesamaan pengetahuan akan apa yang dibicarakan atau dapat juga disebut *common ground*, maka kesalahpahaman atau ketidaktepatan interpretasi tidak akan terjadi.

Imam Syafi'e (1990: 126) menambahkan bahwa, apabila dicermati dengan benar, konteks terjadinya suatu percakapan dapat dipilah menjadi empat macam, yaitu:

- a. Konteks linguistik, yaitu kalimat-kalimat di dalam percakapan.
- b. Konteks epistemis, adalah latar belakang pengetahuan yang sama-sama diketahui oleh partisipan.
- c. Konteks fisik, meliputi tempat terjadinya percakapan, objek yang disajikan di dalam percakapan dan tindakan para partisipan.
- d. Konteks sosial, yaitu relasi sosio-kultural yang melingkupi hubungan antarpelaku atau partisipan dalam percakapan.

Keempat konteks tersebut memengaruhi kelancaran komunikasi. Oleh karena itu, ciri-ciri konteks harus diidentifikasi secara cermat, sehingga isi pesan dalam peristiwa komunikasi dapat dipahami dengan benar. Pertama, mempertimbangkan pentingnya pemahaman tentang konteks linguistik. Karena dengan itu kita dapat memahami dasar suatu tuturan dalam komunikasi. Tanpa mengetahui struktur bahasa dan wujud pemakaian kalimat tertentu, kita tidak dapat berkomunikasi dengan baik. Namun pengetahuan tentang struktur bahasa dan wujud pemakaian kalimat saja, kita tidak dapat berkomunikasi dengan baik.

Kemampuan tersebut harus dilengkapi dengan pengetahuan konteks fisiknya, yaitu dimana komunikasi itu terjadi dan apa objek yang dibicarakan. Kemudian, ditambah dengan pengetahuan kontek sosial, yaitu bagaimana hubungan pembicara dengan pendengar dalam lingkungan sosialnya. Terakhir harus memahami hubungan epistemiknya, yaitu pemahaman atau pengetahuan yang sama-sama dimiliki oleh pendengar dan pembicara.

Oleh karena itu, uraian tentang konteks terjadinya suatu percakapan (wacana) menunjukkan bahwa konteks memegang peranan penting dalam memerlukan bantuan untuk menafsirkan suatu wacana. Kesimpulannya, secara singkat dapat dikatakan: *in language, context is everything*. Dalam berbahasa (berkomunikasi) konteks adalah segalanya.

BAB V

PENDEKATAN LINGUISTIK FORENSIK TERHADAP KAJIAN WACANA

A. Hakikat dan Makna Linguistik Forensik

Sebelum perancangan kajian linguistik forensik dibahas, bab ini terlebih dahulu membahas mengenai dasar berpikir linguistik forensik sehingga dapat menjadi kerangka dasar dalam perencanaan dan pelaksanaan kajian linguistik forensik berikutnya. Sehingga, terlihat jelas ketepatan pengembangan forensik ke arah linguistik dalam mengkaji bahasa, kriminal, dan hukum. Selain menjelaskan hakikat dan makna linguistik forensik, subbab ini juga membahas ruang lingkup kajian linguistik forensik dan penelitian linguistik forensik yang sudah dilaksanakan.

1. Definisi Linguistik Forensik

Beragam aksi kejahatan umumnya melibatkan bahasa, baik dari sisi pelaku, korban maupun saksi. Keadaan ini tentunya memengaruhi praktek bahasa investigasi yang dilakukan oleh penegak hukum mulai dari penyidik hingga proses peradilan yang melibatkan pengacara, jaksa, dan hakim. Proses investigasi ini memiliki pola-pola praktek bahasanya sendiri, McMenam (2002:xii) menegaskan bahwa gaya bahasa (style) merupakan refleksi dari variasi-variasi kebahasaan personal, kelompok, dan masyarakat tertentu.

Berdasarkan peranan bahasa ini linguistik sebagai bidang ilmu yang menjadikan fenomena dan kasus kebahasaan sebagai objek materialnya bisa dibawa dan diberdayakan ke ranah hukum, baik di tataran analisis dan investigasi kejahatan maupun proses pengadilan. Pengembangan beragam konsep linguistik untuk membantu investigasi kejahatan diwadahi oleh bidang linguistik forensik. McMenam (2002:67) menjelaskan definisi linguistik

forensik “Forensic linguistics is the scientific study of language as applied to forensic purposes and contexts” sebagai studi ilmiah yang baru dalam keilmuan linguistik, lebih lanjut McMenemy (2002: 67) menyatakan “It is a very new area of linguistics vis-à-vis its 2400-year history and is a recent and rapidly growing area of modern applied linguistics”.

Menurut Olsson (2008: 20) terminologi linguistik forensik pertama kali muncul pada tahun 1968 ketika Jan Svartvik, seorang profesor linguistik, mengungkapkannya dalam kasus Timothy John Evans. Kajian Jan Svartvik yang berjudul *The Evans Statements a Case for Forensic Linguistics* (Svartvik, 1968) menggunakan analisis teks dengan mengungkapkan gaya bahasa yang digunakan oleh Evans, yang kemudian diketahui sebagai seorang tuna aksara dan memiliki keterbelakangan mental. Selain itu, dianalisis juga tema-tema dari pernyataan Evans untuk meneliti keterikatan dan kebersinambungan makna. Svartvik kemudian mengungkapkan bahwa ada kemungkinan pengakuan tertulis tersebut dibuat oleh lebih dari satu orang, dalam hal ini pernyataan tersebut bukan berasal dari Evans semata. Fakta tersebut baru terungkap setelah Evans dihukum mati. Kajian Svartvik ini merupakan tonggak awal lahirnya kajian dan ilmu linguistik forensik.

Linguistik forensik mengaplikasikan teori-teori linguistik secara terintegrasi dalam suatu peristiwa kebahasaan yang terlibat dalam proses hukum, baik dalam bentuk produk hukum, interaksi dalam proses peradilan, dan dalam interaksi antarperorangan yang mengakibatkan timbulnya dampak hukum tertentu. Dalam hal ini, teori-teori linguistik yang diaplikasikan meliputi teori tata bahasa, percakapan, analisis wacana, linguistik kognitif, tindak tutur, teori dan teknik linguistik deskriptif, seperti fonetik dan fonologi, leksis, sintaksis, semantik, pragmatik, wacana, dan analisis teks (Coulthard dan Johnson, 2010).

Hal-hal yang dikerjakan oleh linguistik forensik meliputi: a) analisis penggunaan bahasa dalam ranah hukum; b) penyelidikan unsur terdalam dalam penggunaan bahasa, yang selanjutnya dapat digunakan sebagai bukti dalam proses hukum; c) menelaah penggunaan

bahasa para aparat penegak hukum dalam proses peradilan, baik penyidikan maupun persidangan. Akan tetapi, perlu diperhatikan bahwa analisis yang disampaikan linguistik forensik tidak sampai pada ranah psikologis seperti menganalisis karakter pada tulisan tangan seseorang. Selain itu, analisis linguistik forensik tidak sampai pada keputusan bersalah ataupun tidak bersalah dalam proses persidangan, tetapi hanya sampai pada penentuan status dan peran keterlibatan setiap pihak dalam sebuah kasus yang melibatkan penggunaan bahasa. Pemutusan pihak-pihak yang bersalah ataupun tidak bersalah adalah mutlak keputusan hakim dalam proses peradilan (Correa, 2013).

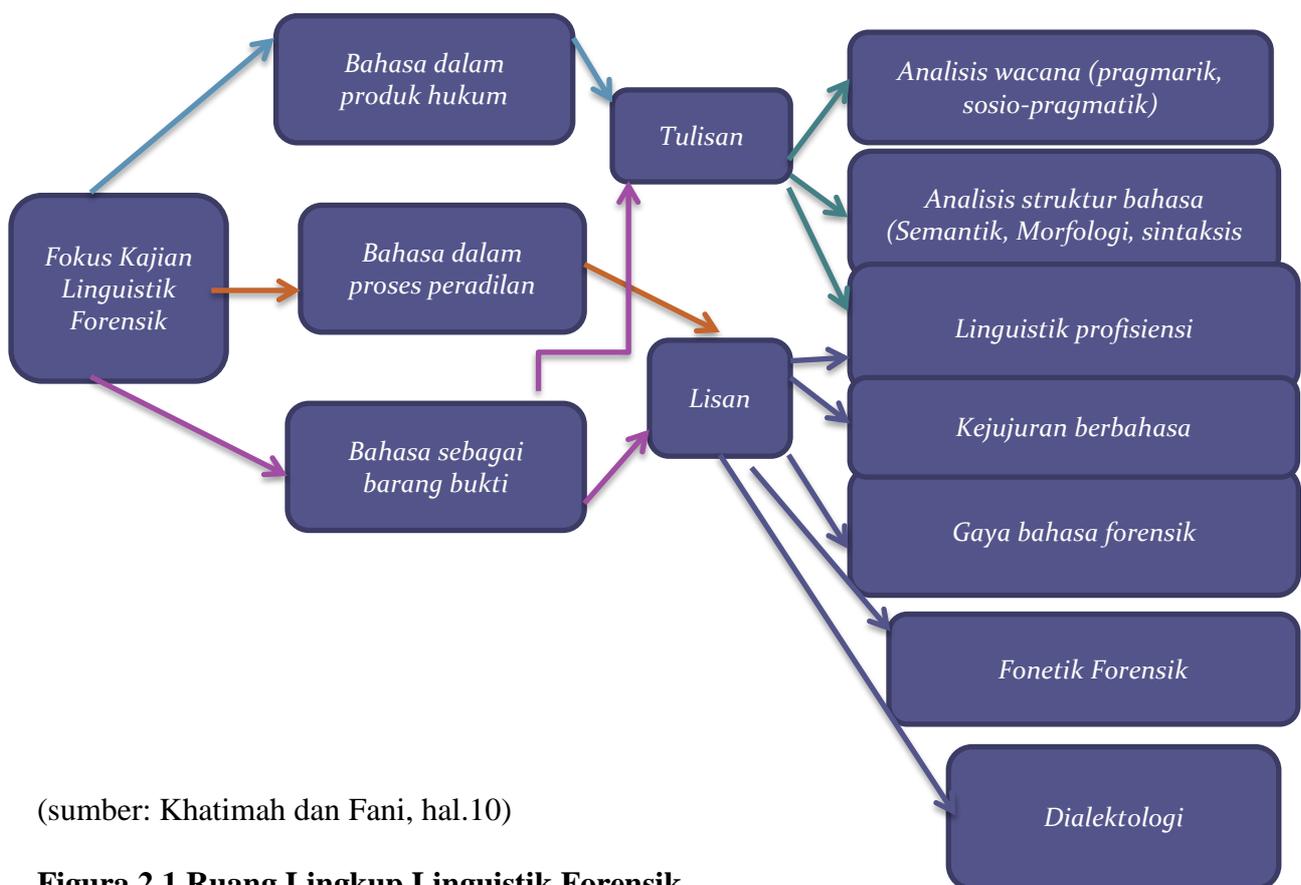
2. Ruang Lingkup Linguistik Forensik

Ruang lingkup yang menjadi perhatian utama dari linguistik forensik yang antara lain adalah: (1) bahasa dari dokumen legal, (2) bahasa dari polisi dan penegak hukum, (3) interview dengan anak-anak dan saksi-saksi yang rentan dalam sistem hukum, (4) interaksi dalam ruang sidang, (5) bukti-bukti linguistik dan kesaksian ahli dalam persidangan, (6) kepengarangan dan plagiarisme, serta (7) fonetik forensik dan identifikasi penutur (Coulthard dan Johnson, 2007).

Selain dari ketujuh aspek tersebut, linguistik forensik juga mengkaji bahasa yang digunakan di penjara, pengembangan penerjemahan bahasa yang digunakan dalam konteks peristiwa hukum, penyediaan bukti forensik linguistik berbasis pada kepakaran, dan penyediaan kepakaran linguistik dalam penyusunan dokumen legal serta upaya penyederhanaan bahasa hukum (Gibbons, 2007). Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa ada tiga bidang utama yang menjadi fokus kajian linguistik forensik, yaitu: (1) bahasa sebagai produk hukum; (2) bahasa dalam proses peradilan; dan (3) bahasa sebagai alat bukti.

Lebih khusus lagi, linguistik forensik berurusan dengan masalah identifikasi penutur berdasarkan dialek, gaya bicara, atau aksennya, bahkan kadang kala menganalisis tulisan tangan tersangka untuk mendapatkan profilnya, mencocokkan rekaman suara tertuduh dengan

sejumlah tersangka, menganalisis ciri-ciri sidik suara seseorang, memastikan bahwa rekaman suara yang ada adalah asli dan bukan rekayasa, serta menyaring dan memilah berbagai kebisingan yang ikut terekam untuk mengetahui latar tempat dan waktu di mana rekaman itu dibuat. Semua analisis ahli linguistik forensik itu menjadi bahan pertimbangan di pengadilan. Ruang lingkup atau cakupan kajian linguistik forensik baik secara praktis maupun teoretis sebagaimana dipaparkan di atas dapat diringkas dalam bagan berikut.



(sumber: Khatimah dan Fani, hal.10)

Figura 2.1 Ruang Lingkup Linguistik Forensik

Linguistik forensik memiliki beberapa tataran atau pembagian ke dalam beberapa subdomain yang memiliki pertalian dengan pembuktian sebuah perkara hukum. (McMenamin 2002:69) menguraikan tataran tersebut yaitu fonetik akustik, semantik, dan analisis wacana. Fonetik akustik merupakan bidang kajian yang menggabungkan antara ilmu bunyi bahasa dengan warna suara manusia (timbre). Salah satu substansi di dalam fonetik akustik ini meliputi gaya tuturan seseorang sebagai pembuktian atas sebuah kasus hukum. Akhir-akhir

ini dengan semakin canggihnya teknologi, beberapa kasus hukum memanfaatkan kehadiran perangkat teknologi tersebut. Salah satunya yaitu teknologi komunikasi, seperti telepon seluler. Sebagai alat komunikasi, telepon seluler seringkali menjadi sarana perhubungan yang efektif bagi pelaku-pelaku tindak kejahatan/ kriminal. Pembuktian akan seseorang atas hasil investigasi berupa rekaman percakapan dapat dilakukan melalui analisis terhadap warna suara orang tersebut yang disandingkan dengan suara aslinya. Apabila tingkat akurasi atas investigasi ini tinggi, otomatis orang tersebut tidak akan mengelak atau menyangkal. Pada satu sisi, seseorang tersebut tidak dapat lagi melakukan kebohongan atas perbuatan melanggar hukum yang dituduhkan kepadanya.

Semantik secara umum bermakna ilmu tentang makna bahasa. Semantik menjadi ranah yang menarik dalam kasus-kasus hukum di Indonesia karena keunikan dari pengertian yang tercakup di dalamnya. Sebuah makna bahasa, terkadang akan tersamar atau lugas dalam pemakaiannya. Oleh karena itu, kita mengenal apa yang dinamakan makna leksikal dan makna gramatikal. Bagi sebuah pembuktian sebuah kasus atau perkara hukum, para ahli hukum tidak dapat hanya bertumpu pada satu pengertian makna saja. Justru makna gramatikal-lah yang paling banyak ditemukan pada kasus-kasus hukum di Indonesia. Sebut saja ketika kasus Proyek Hambalang menghadirkan bukti-bukti percakapan melalui BBM (blackberry messenger). Masih segar dalam ingatan kita muncul istilah seperti apel malang, durian monthong, dll. Harus disadari bahwa terminologi tersebut pastilah mengacu pada makna atau pengertian lain. Untuk itu, pemahaman akan makna bahasa harus dilakukan secara komprehensif dengan melibatkan juga konteks, bukan saja tekstual semata. Perkembangan ilmu bahasa saat ini bahkan telah melampaui apa yang terkandung dalam semantik. Sekarang semantik bahkan telah ditunjang oleh ilmu bahasa lain yang lebih rinci melibatkan banyak indikator, seperti ilmu pragmatik. Pragmatik relatif lebih maju karena di

dalamnya terkandung maksim-maksim yang dapat digunakan dalam pembuktian sebuah perkara terutama dari aspek bahasanya.

Analisis wacana merupakan salah satu tataran linguistik forensik. Analisis wacana adalah praktik pemakaian bahasa, terutama politik bahasa. Analisis ini lebih tinggi tatarannya tidak hanya terbatas pada persoalan kalimat semata. Akan tetapi, analisis wacana ini memiliki korelasi menyeluruh atas isi sebuah dokumen. Biasanya, analisis wacana ini digunakan untuk membuktikan keabsahan dokumen pada sebuah perkara hukum. Seringkali dokumen sebagai alat bukti sebuah perkara hukum dibedakan atas dua golongan besar berdasarkan sifatnya, yakni dokumen yang informal dan dokumen formal.

Analisis wacana memungkinkan para ahli hukum untuk melihat bagaimana pesan-pesan diorganisasikan, digunakan, dan dipahami oleh mereka-mereka yang terlibat dalam pelanggaran hukum. Di samping itu, analisis wacana dapat pula digunakan dan dimungkinkan untuk melacak variasi cara yang digunakan oleh seseorang (komunikator) dalam upaya mencapai tujuan atau maksud-maksud tertentu melalui pesan-pesan yang terdapat di dalam sebuah wacana. Termasuk di dalam analisis wacana ini yaitu pesan-pesan yang bersifat simbolik.

B. Studi Kasus Linguistik Forensik

Berikut ini disajikan beberapa contoh kajian-kajian linguistik forensik terdahulu dan saat ini sebagai gambaran cakupan kajian linguistik forensik, didahului dengan ringkasan kajian-kajian linguistik forensik yang pernah dilakukan baik di dalam maupun di luar negeri, yakni: Dalam tataran leksikal juga merupakan aspek yang penting untuk mengungkap makna dalam berkomunikasi. Tataran ini melibatkan penggunaan kata-kata dan frekuensinya, serta kolokasi. Salah satu kasus yang berkenaan dengan aspek leksikal pernah dikaji oleh McMenamin (dalam Gibbons 2007:228). Kajian ini menganalisis perbedaan makna antara *syndrome*, *accident*, dan *disease* di sebuah polis asuransi. Sasaran kajiannya adalah seorang

anak yang meninggal karena Sudden Infant Death Syndrome (SIDS) pada usia 18 bulan. Anak tersebut sebelumnya dilindungi oleh asuransi jiwa dan asuransi kecelakaan ayahnya. Pihak asuransi menolak membayarkan asuransi, karena polis tersebut tidak mencakup kematian akibat penyakit (illness atau Disease). Mc Menamin kemudian melakukan penelusuran ke literatur medis dan kamus. Temuannya membuktikan bahwa kata syndrome dari sisi makna lebih dekat kepada accident dibandingkan dengan makna kata disease.

Pada tataran morfologi, sumbangan kajian McSleep Inns (Lentine and Shuy dalam Gibbons, 2007:291) mengemukakan prefiks Mc- pada nama penginapan tersebut berasosiasi dengan hemat, kebersihan gaya orang Skotlandia. Namun, penginapan ini mendapat gugatan dari McDonal's yang banyak menggunakan prefiks Mc- dalam ragam produknya seperti, McFries, McNuggets, dan lainnya. Lentine and Shuy melakukan penelusuran di majalah-majalah dan menemukan produktivitas penggunaan prefiks Mc- yang sudah mengakar dalam kehidupan masyarakat Skotlandia, sehingga tidak identik dengan McDonal's dan klaim tersebut tidak dapat diterima.

Dalam ranah sintaksis, peran linguistik forensik sangat penting. Gibbons (2007: 292) mengkaji penggunaan kalimat yang sulit dipahami warga disebabkan konstruksi kalimat yang rumit. Hal itu dapat dilihat pada kalimat: *if you do not request a new hearing date and do not appear at the scheduled hearing date, your appeal wil be dismissed, unless you show good cause for failure to apper*. Kalimat tersebut mengandung lima buah unsur penegasian, yaitu *not request, not appear, dismissed, unless* sehingga sulit dipahami.

Pada tataran wacana, Gibbons (2007) menguraikan pembicaraan yang direkam antara seorang laki-laki dan perempuan. Dengan mengacu kepada konteks, Gibbons berhasil menemukan bahwa pembicaraan tersebut merupakan bahasa rahasia hasil modifikasi dari bahasa Inggris sehari-hari. Demikian puka ketika Gibbons mendeskripsikan catatan terakhir

seorang yang melakukan bunuh diri; makna dalam catatan itu dapat diungkap dengan melihat konteks situasi yang ada pada pelaku (keluarga, kondisi kejiwaan, dll).

Coulthard (2007) dalam penelitiannya menemukan adanya fabrikasi ketika polisi menyusun transkripsi hasil interview dengan tersangka. Polisi menggunakan jargon kepolisian atau melakukan elaborasi yang berlebihan sehingga terlihat janggal. Itulah yang memberi bukti bahwa keterangan tersangka pada bagian tertentu telah dimodifikasi. Jeremiah (2009) dalam kajiannya menemukan bahwa seorang hakim dalam hal ini Greg Mathis menggunakan rangkaian valiasi linguistik yang khas meliputi kosakata, serta ciri gramatis dan fonetis yang khusus.

Selain dari penelitian di atas, di dalam negeri juga sudah ditemukan penelitian pada tataran linguistik forensik meskipun belum sebanyak penelitian linguistik lainnya. Kajian linguistik forensik terhadap kasus pencemaran nama baik oleh Majalah Tempo Kasus ini melibatkan penggunaan bahasa dalam salah satu berita majalah Tempo saat membahas peristiwa kebakaran Tanah Abang. Dalam proses persidangan, diduga majalah Tempo melalui kata-kata dalam artikel tersebut telah melakukan tindakan fitnah dan pencemaran nama baik yang ditujukan kepada seseorang.

Kasus tersebut kemudian dikaji oleh Maryanto (2005) yang meneliti aspek forensik kebahasaan dalam teks berita tersebut dengan menggunakan teori analisis wacana kritis. Dalam kajian ini, ditemukan bahwa dalam artikel tersebut digunakan piranti hedging (pemagaran) dalam beberapa kata. Penggunaan piranti pemagaran tersebut merupakan suatu bentuk penggunaan strategi mengurangi kerugian muka atau face loss sehingga dapat menyelamatkan subjek yang dibicarakan dalam teks tersebut dari rasa malu akibat pemberitaan teks yang mengarah kepada fitnah atau pencemaran nama baik. Selain itu, piranti hedge ini juga berfungsi untuk memberikan jarak antara pengetahuan penulis dengan kebenaran dari teks yang ditulisnya sehingga jika di kemudian hari terdapat klaim mengenai

kebenaran isi teks berita tersebut, penulis dapat melepaskan diri dari tanggung jawab melalui piranti pemagaran tersebut.

Analisis Linguistik Forensik terhadap Percakapan Artalita Suryani dengan Jaksa Urip Tri Gunawan Hartini (2010) mengkaji percakapan antara Artalita Suryani dengan Jaksa Urip Tri Gunawan dengan menerapkan teori fonetik akustik dan implikatur percakapan. Fonetik forensik meneliti aspek akustik suara pelaku percakapan untuk menunjukkan bahwa suara dalam rekaman percakapan tersebut memang asli. Penelitian fonetik akustik dilakukan dengan menyaring dan mengidentifikasi beberapa kata yang dituturkan secara berulang-ulang oleh seorang penutur baik dari rekaman percakapan maupun dari percakapan langsung saat penyidikan. Kemudian, sampel suara ini dinilai baik secara subjektif maupun secara objektif. Secara subjektif, penilaian keaslian suara dilakukan oleh beberapa orang ahli untuk menilai kemiripan sampel suara yang diperdengarkan. Secara objektif, penelitian keaslian dilakukan dengan alat bernama praat yang dapat memberikan prosentase kemiripan sampel suara sehingga dapat disimpulkan keaslian suara dalam rekaman percakapan tersebut.

Hasil penelitian ini menunjukkan kemiripan 93% antara suara dalam rekaman percakapan dengan sampel suara asli sehingga dapat disimpulkan bahwa rekaman suara tersebut asli dan dapat dijadikan barang bukti dalam pengadilan. Selain itu, dari segi analisis wacana percakapan, terdapat keteraturan dalam menaati beberapa prinsip kerjasama dalam teori Grice, dalam hal ini maksim kualitas, kuantitas, dan relevansi yang menunjukkan adanya kesepahaman dan kerjasama dalam percakapan. Akan tetapi, terdapat juga pelanggaran terhadap maksim cara karena penutur menggunakan gaya bicara yang berbelit-belit sehingga diperoleh kesimpulan mengenai implikatur percakapan bahwa penyimpangan maksim cara tersebut adalah dalam rangka mengaburkan makna dan maksud pembicaraan untuk menutupi motif pembicaraan para pelaku.

Analisis Profil Bahasa dalam Surat Bunuh Diri Penelitian Sudjana dan Fitri (2013) mengkaji aspek forensik kebahasaan dari surat bunuh diri yang diduga ditulis oleh seorang musisi internasional Kurt Cobain sebelum yang bersangkutan melakukan aksi bunuh diri. Penelitian ini mengkaji aspek kepengarangan dari segi stilistika bahasa. Dari aspek stilistika bahasa ini dapat diteliti keaslian surat bunuh diri itu dari segi gaya bahasa yang digunakan berikut pemprofilan penulis dari segi psikologis.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa surat bunuh diri Kurt Cobain adalah asli dan isinya menunjukkan adanya motivasi bunuh diri. Hal ini terlihat dari penggunaan kata-kata dengan medan makna semantis negatif yang menunjukkan adanya tekanan psikologis dalam diri penulis yang kemudian mengarahkannya pada aksi bunuh diri. segi gaya bahasa yang digunakan berikut pemprofilan penulis dari segi psikologis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa surat bunuh diri Kurt Cobain adalah asli dan isinya menunjukkan adanya motivasi bunuh diri. Hal ini terlihat dari penggunaan kata-kata dengan medan makna semantis negatif yang menunjukkan adanya tekanan psikologis dalam diri penulis yang kemudian mengarahkannya pada aksi bunuh diri.

Kajian Linguistik Forensik terhadap Penggunaan Bahasa dalam Kampanye Calon Kepala Daerah Aziz (2015) mengkaji penggunaan bahasa dalam “perang bahasa” kampanye antarcalon kepala daerah di sebuah daerah di Indonesia. Dalam kasus tersebut, diduga salah satu calon kepala daerah mengeluarkan kalimat yang bernada menghina dan merendahkan calon kepala daerah yang lain. Melalui analisis semantik leksikal dan analisis pragmatik, ditemukan bahwa kalimat yang diucapkan oleh salah satu calon kepala daerah tersebut memang menunjukkan penghinaan dengan bukti semantik berupa penggunaan kata kata bermakna negatif dan bukti pragmatik berupa terpenuhinya ketiga syarat kebahagiaan atau felicity conditions yang berupa syarat kesiapan, syarat keikhlasan, dan syarat makna hakiki tuturan sehingga kalimat tersebut dapat digolongkan sebagai kalimat yang mengandung unsur

penghinaan. Demikianlah linguistik forensik berperan untuk mengungkap fakta sebenarnya dari suatu penggunaan bahasa yang kemudian hasil analisis tersebut dapat digunakan sebagai alat bukti dalam proses peradilan.

Kajian Linguistik Forensik terhadap Isi Sumpah Jabatan Pegawai Negeri Sipil Aziz dan Lukmana (2013) menganalisis struktur teks sumpah jabatan pegawai negeri sipil (PNS) dan dampak hukumnya. Penelitian ini menunjukkan bahwa 75% responden yang dimintai keterangan mengenai kefahaman mereka terhadap teks sumpah jabatan PNS tersebut menyatakan tidak memahami sepenuhnya isi teks sumpah jabatan tersebut. Hal ini disebabkan karena teks sumpah jabatan PNS tersebut menggunakan struktur kalimat yang rumit (secara sintaksis teks sumpah jabatan tersebut menggunakan struktur kalimat kompleks). Namun, para responden tidak mempermasalahkan ketidakfahaman mereka terhadap isi sumpah jabatan PNS tersebut. Sebaliknya, mereka sudah siap dengan konsekuensi hukum atas pelanggaran sumpah jabatan tersebut. Hal ini menjadi tidak adil karena sudah selayaknya para PNS yang bersumpah dengan teks sumpah jabatan tersebut memahami setiap isi sumpah jabatan sehingga konsekuensi hukuman atas pelanggaran sumpah baru dapat diberlakukan kepada mereka.

RUJUKAN REFERENSI

Aikhenvald, Alexandra Y. 2004. *Evidentiality*. Oxford: Oxford University Press.

Aziz, E. A., 1990 *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Bahasa dan Sastra*, Malang Yayasan, Asih, Asah Asuh Malang.

Aziz, E. A. dan I. Lukmana. 2013. *Merekonstruksi Bahasa Hukum: Studi Kasus Teks Sumpah Jabatan Pegawai Negeri Sipil*. Penelitian Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia.

Aziz, E.A. 2016. *Linguistik Forensik: Sebuah Sumbangsih Linguistik untuk Penegakan Hukum dan Keadilan*. Akan terbit sebagai salah satu Bab dalam Seri Kajian Linguistik 1. Diterbitkan oleh Program Studi Linguistik, Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia.

Bednarek, Monika. 2007. "Local Grammar and Register Variation: Explorations in Broadsheet and Tabloid Newspaper Discourse", *ELR Journal*

<http://ejournals.org.uk/ELR/article/2007/1> (11 Januari 2016).

Besnier, N. 1990. 'Language and affect'. *Annual Review of Anthropology* 19: 59-88.

Biber, D., S.Johansson, G. Leech, S.Conrad, and E.Finegan, E. 1999. Longman Grammar of Spoken and Written English . **London: Longman.**

Biber, Douglas and Susan Conrad 2009. Register, Genre, and Style. **Cambridge: Cambridge University Press.**

Bybee, Joan & Suzanne Fleischman. 1995. Modality in Grammar and Discourse. **Philadelphia: Benjamins.**

Chafe, Wallace & Johanna Nichols. Ed. 1986. Evidentiality: the Linguistic Coding of Epistemology . **Norwood, N.J.: Ablex.**

Coates, J. 1983. The Semantics of the Modal Auxiliaries . **London: Croom Helm.**

Correa, M. 2013. “Forensic Linguistics: An Overview of the Intersection and Interaction of Language and Law” makalah dalam Studies about Language Nomor 23 Tahun 2013. **Kalbu Studijos.**

Coulthard, M and Alison J. 2010. The Routledge Handbook of Forensic Linguistics. **London: Routledge.**

Coulthard, M. and Johnson, A. 2007. An Introduction to Forensic Linguistics: Language in Evidence. **London: Routledge.**

Coulthard, Malcom dan Johnson, Alison. 2007. *An Introduction to Forensic Linguistics, Language in Evidence*. New York: Routledge Taylor & Francis Group.

Crystal, D. 2008. *A Dictionary of Linguistics and Phonetics 6th Edition*. Oxford: Blackwell Publishing.

Djuroto, Totok dan Bambang Suprijadi. 2003. *Menulis Artikel & Karya Ilmiah*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Eggins, S.1994. *An Introduction to Systemic Functional Linguistic*. London: Pinter.

Eggins, S.2004. *An Introduction to Systemic Functional Linguistic. Edisi 2*. London: Continuum.

Ferguson dan Wayne A. Peterick. 2010. *Forensik Criminology*. London: Elsevier Academic Press.

Finegan, Edward. 2008. *Language: Its Structure and Use (fifth edition)*. Boston, USA: Thomson Higher Education.

Fowler, R. & Kress. 1979. *Critical Linguistics*. In: Fowler, R.,B.Hodge,G. Kress, dan T.Trew. *Language and Control*. London: Routledge & Keagan Paul.p. 185-213.

Gibbons, J. 2003. *"Forensic Linguistics: an introduction to language in the Justice System"*. Blackwell.

Gibbons, J., V Prakasam, K V Tirumalesh, and H Nagarajan (Eds). 2004. "Language in the Law". New Delhi: Orient Longman.

Gibbons, Jhon. 2007. Forensik Linguistics, an Introduction to Language in the Justice System. Oxford: Blackwell Publishing

Gudjonsson, Gisli H. 2003. The Psychology of Interrogations and Confessions: A Handbook. West Sussex, England: John Wiley & Sons Ltd.

Halliday, M.A.K. 1979. Language as Social Semiotic: The social interpretation of language and meaning. London: Edward Arnold Publishers.

Halliday, M.A.K. 1985. An Introduction to Functional Grammar. London: Edward Arnold.

Halliday, M.A.K. 1994. An Introduction to Functional Grammar. Second Edition. London: Arnold.

Halliday, M.A.K. 2004. The Language of Early Childhood. London: Continuum.

Halliday, M.A.K and Hasan R. 1985. Language, Context, and Text; Aspects of Language in a Social-Semiotic Perspective. Melbourne: Deakin University

Halliday, M.A.K and Hasan R. 1992 diterjemahkan oleh Tou. 1992. Bahasa, Konteks, dan Teks; Aspek-Aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial. Yogyakarta: Gajah Mada University.

Halliday, M.A.K and Matthiessen, C. M.I.M. 2004. *An Introduction to Functional Grammar*. Third Edition. London: Arnold.

Hartini, L. 2010. "Penerapan Fonetik Akustik dan Teori Grice pada Rekaman Penyadapan Telepon sebagai Alat Bukti Hukum: Kajian Linguistik Forensik terhadap Percakapan Antara Artalyta Suryani dengan Jaksa Urip Tri Gunawan" dalam *Jurnal Wawasan Hukum*, Vol. 23 No. 02 September 2010.

Hunston, Susan & Geoff Thompson. 2000. *Evaluation in Text: Authorial Stance and the Construction of Discourse*. Oxford: Oxford University Press.

Jeremiah, Milford A. 2009. "Linguistic Variation in Judge Greg Mathis' Courtroom" dalam *The Western Journal of Black Studies*, Spring 2009. 33.1; Proquest. Diakses dari <http://search.proquest.com/docview/2016>. Pada tanggal 12 April 2016.

Johanson, Lars and Bo Utas. Ed. 2000. *Evidentials. Turkic, Iranian and Neighbouring Languages*. Berlin/New York: Mouton de Gruyter.

Kassin, Saul M., Appleby, Sara C., dan Perillo, Jennifer T. 2010. *Interviewing Suspects: Practice, Science and Future Directions*. *Legal and Criminological Psychology* (2010). The British Psychological Society.

Khatimah, Husnul dan Fani Kusumawardani. Pedoman Kajian Linguistik Forensik. Jakarta: Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Kress, G. Dan van Leeuwen, T. 1996. Reading Images: The Grammar of Visual Design. London: Routledge.

Martin, J.R. and David Rose. 2003. Working with Discourse: Meaning beyond the Clause. London: Continuum.

Martin, J.R. and White, P.R.R. 2005. Language of Evaluation: Appraisal in English. Basing stoke, UK: Palgrave.

Maryanto. 2005. "Kehadiran Peranti Hedge di dalam Teks Media Massa: Sebuah Kasus Linguistik Forensik" makalah untuk Seminar Masyarakat Linguistik Indonesia di Padang Sumatera Barat, Juli 2005.

Mayer, Charles. F. 2002. English Corpus Linguistics: An Introduction. CUP. London.

McMenamin, G. 2002. Forensic Linguistics: Advances in Forensic Stylistics. London: CRC Press

Miles, Matthew B, A. Michael Huberman. 2014. Qualitative Data Analysis a Methods Sourcebook. United State of America: SAGE Publications.

Moleong, L. J. 1995. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Olsson, J. 2008. Forensic Linguistics. New York: Continuum Internasional Publishing Group.

Palmer, F.R. 1995. Modality and the English Modals . London: Longman.

Perkins, M.R. 1983. Modal Expression in English . Norwood, NJ: Able.

Read, J dan Carroll, J. 2012. “Annotating expressions of appraisal in English”. Language Resources & Evaluation, Vol. 46, pp. 421 – 447.

Santoso, T 2013. “Linguistik Forensik”

<http://balaibahasabandaaceh.org/index/linguistik-forensik> [diunduh pada tanggal 10 Januari 2016].

Saragih, Amrin. 2006. Bahasa dalam Konteks Sosial: Pendekatan Linguistik Sistemik Fungsional terhadap Tata Bahasa dan Wacana. Medan: Pascasarjana Unimed.

Sawirman. 2005. Simbol Lingual dalam Teks Politik Tan Malaka: Elaborasi; Signifikasi dan Transfigurasi Interteks. Disertasi pada Program Doktor Linguistik Universitas Udayana.

Sawirman, dkk. 2014. Linguistik Forensik (Volume 1). Padang: Pusat Studi Ketahanan Nasional Universitas Andalas.

Sawirman, dkk. 2015. *Linguistik Forensik (Volume 2)*. Padang: Pusat Studi Ketahanan Nasional Universitas Andalas.

Sinar, Tengku Sivana. 2008. *Teori dan Analisis Wacana: Pendekatan Sistemik Fungsional*. Medan: Pustaka Bangsa Press.

Sinar, Tengku Silvana. 2007. *Phasal and Experiential Realizations in Lecture Discourse. A Systemic Functional Analysis*. Medan: Kopertis Wilayah 1 SUMUT-NAD.

Sinar, Tengku Silvana. 2012. *The Power of Discourse in A Presidential Discourse in Text. (Language, Literature, Culture & Education in Southeast Asia II)*. Bangkok: Graduate School of Linguistics University Sumatera Utara. Text 23033.

Siregar, Bahren Umar. 2005. *Menjajaki Bahasa Evaluatif: Evaluasi, Sikap Mental, dan Apraisal*. Medan: Kumpulan Makalah PLU03.

Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Gajah Mada university Press

Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press

Sudjana, Eva T. S. dan Nurul F. 2013. "Kurt Cobain's Suicide Note Case: Forensic Linguistic Profiling Analysis" in *International Journal of Criminology and Sociological Theory*, Vol. 6, No. 4, December 2001.

Tiersma. P. What is Forensic Linguistics? Artikel pada

<http://www.languageandlaw.org/FORENSIC.HTM>. Tanggal pengunduhan 11 Januari 2016.

Vadackumchery, J. 1999. Professional Police-Witness Interviewing. New Delhi: APH Publishing Corporation

White, Peter R. 1998. Telling Media Tales: the news story as rhetoric. Unpublish Ph.D Dissertaion, University of Sydney (www.grammatics.com/Apraisal)

Yeschke, Charles L. 2003. The Art of Investigative Interviewing: A Human Approach to Testimonial Evidence (second edition). USA: Elsevier Science.